ABSTRAK

Zai, Setiaman kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu dan implikasinya bagi Gereja Sungai Yordan Rajawali. Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta 2015. Program Pendidikan Agama Kristen. Pembimbing I. Marojahan Saragi., S.Th., M.Pd.K. Pembimbing II. Handreas Hartono., SE. S.Th., M.Pd.K.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu serta pengembangan pelayanan sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan. Kompetensi pedagogik dilatar belakangi oleh kurangnya pembinaan/pendidikan guru, persiapan mengajar, kedisiplinan guru dan pendekatan kepada anak-anak.

Adapun teori yang dipaparkan berkaitan dengan judul diatas adalah pengertian kompetensi, definisi pedagogik, kompetensi guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak serta pola pembentukan karakter anak sekolah minggu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana penulis melakukan pengamatan, wawancara kepada guru-guru sekolah minggu untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penulisan karya ilmiah ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan, yaitu : 1) Berdasarkan hasil wawancara kepada guru-guru sekolah minggu, penulis dapat memberikan gambaran bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada guru-guru sekolah minggu mengatakan bahwa masih ada beberapa guru yang kurang disiplin, persiapan mengajar, tidak menguasai metode mengajar, tanggung jawab dalam mengajar, interaksi dengan anak-anak, mengenal anak-anak, pendekatan dengan anak-anak, dan ketegas dalam menegur anak-anak. 3) Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu penulis menemukan bahwa pola pembentukan karakter anak sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan ada, namun belum sepenuhnya di terapkan kepada anak-anak. 4) Perhatian Gereja terhadap pendidikan guru sekolah minggu masih kurang, hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada guru-guru sekolah minggu mengharapkan bahwa adanya dukungan dari Gereja untuk meningkatkan kualitas mengajar guru sekolah minggu.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis memberikan saran kepada guru-guru sekolah minggu agar meningkatkan kompetensi dalam membentuk karakter anak-anak sekolah minggu, adanya pendekatan atau interaksi dengan anak-anak serta meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar dan juga dukungan dari Gereja Sungai Yordan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu.

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Fokus Masalah	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	 11
A. Pengertian Kompetensi	11
B. Definisi Kompetensi Pedagogik	15
C. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik	17
D. Kompetensi Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter anak	18
1. Mengajar (1 Tim. 2:7)	21
2. Mengembalikan (Yeh. 34:2-6; Yoh. 10:11-18)	22
3. Kebapaan (1 Kor. 4:15)	22
4. Memberikan Teladan (1 Kor. 11:1; Flp. 3:17; 1 Tes. 1:5-6; 2 Tes. 3:7; 1 Tim. 4:11-13)	23
5. Menginjil	23
6. Mendoakan	23
E. Syarat-syarat Sebagai Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter anak	24
1. Kompetensi Spiritual	24
a. Lahir Baru/Diselamatkan	24
b. Bertumbuh di dalam Kristus	26
c. Kesadaran Terhadap Panggilan Allah	27
2. Kompetensi Mengajar	27
a. Mengenal Anak Didik	28
b. Mengetahui Teknik Mengajar	28
c. Mengetahui Metode Mengajar	29
3. Kompetensi Sosial	31

F.	Beberapa Pola Pembentukan Karakter Anak	31
1.	Mengenali Karakter Anak	32
2.	Mengembangkan Karakter Anak	33
3.	Penguatan Karakter Anak	34
G.	Beberapa Faktor Pola Pembentukan Karakter Anak	34
1.	Faktor Kebenaran	34
2.	Faktor Agama	35
3.	Roh Kudus	36
H.	Pentingnya Pola Pembentukan Karakter Anak	36
I.	Prinsip Pembentukan Karakter Anak	38
1.	Kasih	38
2.	Keadilan	39
3.	Bijaksana	39
4.	Kebajikan	40
5.	Keberanian	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		42
A.	Jenis Penelitian	42
B.	Data dan Sumber Data	43
1.	Narasumber	44
2.	Sumber Tertulis	44
3.	Foto	44
C.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Pengamatan	45
2.	Wawancara	46
3.	Dokumentasi	47
D.	Teknik Analisis Data	47
1.	Reduksi Data	48
2.	Penyajian Data	48
3.	Penarikan Kesimpulan	49
E.	Keabsahan Data	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN		51
A.	Gambaran Umum Tempat Penelitian	51
1.	Sejarah Singkat Sekolah Minggu Gereja Sungai Yordan	51
2.	Peranan Guru Sekolah Minggu	53
3.	Garis Besar Susunan Ibadah Jordan Kids	53
4.	Komitmen Jordan Teacher	54
5.	Keadaan Jordan Kids Sekarang	54
6.	Garis Besar Susunan Ibadah Jordan Kids Sekarang	55
B.	Paparan Data dan Temua Hasil Penelitian	55
1.	Hasil Pengamatan	56
2.	Hasil Wawancara	58
a.	Hasil Wawancara (Kompetensi Pedagogik)	59
b.	Hasil Wawancara (Pembentukan Karakter)	66

c. Kata Kunci Hasil Wawancara (Kompetensi Pedagogik)	72
d. Kata Kunci Hasil Wawancara (Pembentukan Karakter)	74
e. Kategori	75
C. Pembahasan	78
1. Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu	78
2. Kompetensi Pembentukan Karakter	79
3. Karakter Anak Sekolah Minggu	80
4. Pola Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu	80
5. Metode Mengajar dan Alat Peraga	81
6. Implikasi	82
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	87
KEPUSTAKAAN	88
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Pengamatan	56
Tabel 1. 2 Hasil Wawancara Tentang (Kompetensi Pedagogik)	59
Tabel 1. 3 Hasil Wawancara Tentang (Pembentukan Karakter)	66
Tabel 1. 4 Kata Kunci Hasil Wawancara (Kompetensi Pedagogik)	72
Tabel 1. 5 Kata Kunci Hasil Wawancara (Pembentukan Karakter)	74
Tabel 1. 6 Kategori	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah seorang figur yang memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap peserta didik serta bertanggung jawab membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berkarakter sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa.¹ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, guru diartikan “Sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.”² Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.”³ Kata lain yang sering digunakan untuk guru adalah pendidik. Wiji Suwarno mengatakan bahwa, “Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.”⁴ Dari pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa guru adalah orang yang lebih dewasa dalam pengetahuan sehingga ia mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membentuk karakter anak, karena seorang pendidik mempunyai tugas untuk

¹ Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm 47.

² Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm 377.

³ Djamarah Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 31.

⁴ Suwarno Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm 36-37.

membangun pribadi seorang manusia menjadi berkarakter dan bermoral. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Belajar dan diajar merupakan benang-benang dalam tenunan eksistensi manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab manusia dikelilingi dan di perhadapkan oleh perubahan zaman.⁵

Oleh karena itu, penulis dalam hal ini berfokus pada kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak. Guru sekolah minggu merupakan agen pembelajaran yang mempunyai tugas berat dalam mempersiapkan dan menentukan masa depan gereja, mau menjadi gereja yang bagaimana, seperti apa dan sampai dimana, tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru sekolah minggu. Gereja saat ini ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah minggu. Dengan demikian guru sekolah minggu diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kompetensi seorang guru sekolah minggu sangat besar manfaatnya bagi kehidupan anak sekolah minggu. Dalam hal ini, Haryadi Baskoro dan Claudia Oki Hermawati mengatakan bahwa:

Untuk itu, sekolah minggu harus ditanggapi secara serius, karena tugas guru sekolah minggu bukan sekedar kegiatan untuk menjaga anak supaya saat kebaktian berlangsung, anak-anak tidak mengganggu ibadah orang tua dan juga bukan hanya bersenang-senang supaya anak-anak terhibur, tetapi sekolah minggu adalah bagian dari “pengkaderan kristen” yang intensif. Karena melalui sekolah minggu melahirkan jemaat yang militan dalam komitmen rohani, sekolah minggu juga melahirkan para pelayan Tuhan yang berkompeten dan siap pakai untuk melakukan pelayanan gereja secara efektif.⁶

Dari pernyataan di atas penulis sangat setuju, karena untuk mencapai generasi yang melahirkan jemaat yang militan dalam komitmen rohaninya

⁵ Wolterstorff Nicholas P., *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Momentum, 2007), hlm 4.

⁶ Baskoro Haryadi dan Hermawati Claudia Oki, *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011), hlm 4.

dibutuhkan sosok guru yang memiliki jiwa pengabdian atau pelayanan untuk anak-anak. Dengan dedikasi yang sungguh-sungguh, seorang guru akan rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan dana, bagi kemajuan pendidikan anak. Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak juga akan menghasilkan sikap yang mau meningkatkan kemampuan dalam rangka pendidikan anak. Dalam arti lain seorang guru akan mengikuti perkembangan zaman, baik yang berkenaan dengan teknik mengajar maupun tantangan iman yang dihadapi anak dari dunia di sekitarnya.⁷

Melihat penjelasan di atas seorang guru sekolah minggu diharapkan perlu memiliki kompetensi pedagogik dalam membentuk karakter anak sekolah minggu. Namun pada kenyataannya belum seperti yang diharapkan, karena kurangnya pembinaan/pendidikan guru, persiapan, disiplin dan pendekatan kepada anak-anak. Oleh karena itu, keempat hal di atas akan menjadi latar belakang dalam penulisan karya ilmiah ini, sebagai berikut:

Pertama, kurang pembinaan/pendidikan guru. Perlu diketahui bahwa pendidik bagi sekolah minggu disebut guru sekolah minggu. Guru sekolah minggu dipanggil Allah untuk mendidik anak-anak secara religius. Menurut Sardiman “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.”⁸ Sehingga guru sekolah minggu sering disebut sebagai pengajar atau pendidik yang bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi dewasa dalam iman. Dengan demikian guru sekolah minggu adalah seorang pelayan, yang menyalurkan pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan

⁷ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 128-129.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 123.

kepada anak-anak. Panggilan sebagai pelayan merupakan karunia dari Allah dan mengajar adalah tugas yang paling mulia. Guru sekolah minggu mempunyai tugas dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan menolong anak-anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan yang tidak bisa melakukan menjadi bisa melakukan serta menuntun anak-anak dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Oleh karena itu, guru sekolah minggu harus mampu menjadi teladan serta meletakkan dasar iman dalam kehidupan anak-anak. Namun yang menjadi pokok permasalahan adalah banyak guru sekolah minggu yang kurang kreatif dalam mengajar dan menggunakan alat bantu yang menarik bagi anak-anak. Sehingga pelayanan yang dilakukan oleh guru sekolah minggu bersifat monoton dan kurang ide untuk mengajar secara efektif dan efisien.

Mengingat sebagian besar dari masalah-masalah dalam pelayanan pendidikan anak berhubungan dengan SDM guru, Andi Ismail mengatakan bahwa perlu pembinaan/pendidikan bagi guru. Artinya bahwa sebelum guru mengajar perlu diperlengkapi terlebih dahulu, baik dengan pengetahuan, keterampilan maupun latihan.⁹ Hal ini juga ini di dukung oleh peraturan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Pematang Siantar dalam Komisi Sekolah minggu, yang mengatakan bahwa: 1) Mempersiapkan dan menyediakan tenaga guru sekolah minggu yang terampil untuk memimpin kebaktian dan membina anak-anak sekolah minggu, 2) Melaksanakan usaha-usaha peningkatan pendidikan/

⁹ Ismail, Op. Cit., , *Ajarlah*, hlm 128.

keterampilan guru sekolah minggu, 3) Mengadakan sarana pendukung untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan sekolah minggu.¹⁰

Penulis sangat setuju dengan pendapat di atas, karena jika guru sekolah minggu telah diperlengkapi dan dibina maka akan meningkatkan kualitas pelayanan yang berdampak dalam kehidupan spiritual anak sekolah minggu.

Kedua, kurang persiapan. Persiapan dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap pengajar. Berdasarkan pendapat William dan Warren yang mengatakan bahwa; sebagai pengajar ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam persiapan, yaitu: 1) Persiapan setiap pelajaran dengan mempelajarinya kembali, 2) Carilah dalam pelajaran itu analogi atau perbandingan dengan fakta-fakta serta prinsip-prinsip yang sudah diketahui, 3) Pelajarilah pelajaran itu sampai terwujud suatu konsep yang bisa dimengerti oleh peserta didik, 4) Carilah urutan yang logis bagi tiap-tiap langkah dalam pelajaran, 5) Carilah hubungan antara pelajaran itu dengan kehidupan peserta didik, 6) Pergunakanlah alat-alat peraga lainnya yang mendukung setiap pelajaran, 7) Sediakan waktu tertentu untuk mempersiapkan tiap pelajaran sebelum maju di depan kelas, 8) Gunakanlah buku-buku yang bermutu dan yang berhubungan dengan pelajaran.¹¹ Sedangkan menurut Clerence H. Benson, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pelajaran, yaitu:

Pertama, waktu tertentu untuk belajar. Sebagai guru pengajar harus mengesampingkan waktu tertentu untuk persiapan pelajaran. Kedua, program khusus waktu belajar. Seorang guru akan menghemat waktu dan bisa menyelesaikan lebih banyak hal apa bila ia menetapkan pola belajar yang tertentu dan jelas. Seperti penelaan Alkitab dan meneliti hal-hal yang kurang penting yang tidak berhubungan dengan bahan pelajaran.¹²

¹⁰ _____, *Peraturan seksi GKPS*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2000), hlm 56.

¹¹ Bagley William C., & Layton Warren K. (Revisi), *Tujuh Hukum Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 2003), hlm 29-31.

¹² Clerence H. Benson, *Teknik Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 2007), hlm 12.

Dari penjelasan di atas maka guru sekolah minggu yang berkemampuan akan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk persiapan mengajar. Hal ini sesuai dengan fungsi persiapan mengajar yang dikemukakan oleh Mohamad Uzer Usman adalah “Suatu acuan dalam menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.”¹³

Ketiga, kurang disiplin. Disiplin adalah sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peranturan dan norma yang berlaku melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak.¹⁴ Sedangkan menurut Asmani, mengatakan bahwa disiplin adalah “Simbol konsistensi dan komitmen seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. Sehingga, dalam keadaan apa pun, ia tetap menjadi figur teladan yang layak dicontoh orang lain.”¹⁵ Dari penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa disiplin adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru, baik dalam segi waktu, mengajar, serta dalam proses pembelajaran berlangsung. Kedisiplinan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan peserta didik, karena guru adalah figur panutan yang dapat diteladani oleh anak-anak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, kurang pendekatan kepada anak-anak. Guru yang dicintai oleh anak-anak didiknya adalah yang bisa menjadi sahabat dalam belajar. Guru yang

¹³ Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 59.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 30.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm 102.

menjadi sahabat sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang guru. Menjadi sahabat akan memudahkan memahami kehidupan anak-anak yang terus berkembang. Sedangkan menurut Harianto, mengatakan bahwa:

Sebagai sahabat, pendidik dapat menolong peserta didiknya untuk merasa diterima, dihargai dan dianggap penting. Selain itu, sebagai sahabat juga dapat menolong peserta didik mengenali berbagai pilihan dalam keadaan yang paling sulit. Sehingga sebagai sahabat, pendidik dapat menolong mereka untuk mengambil pilihan sehingga mereka dapat mencapai kemandirian.¹⁶

Dari penjelasan diatas, guru yang menempatkan diri sebagai seorang sahabat akan membuat anak didik merasa dekat dan nyaman. Kedekatan dan rasa nyaman ini sungguh penting kaitannya dengan motivasi dan semangat anak-anak untuk datang kesekolah minggu. Seperti yang dikemukakan oleh Aris Shoimin bahwa sebagai guru perlu memahami fungsi pendekatan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Pendekatan pengalaman, pendekatan ini merupakan proses penanaman nilai-nilai spiritual kepada anak-anak baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan, artinya bahwa diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencintai Tuhan dan sesama.
- 3) Pendekatan emosional, pendekatan ini merupakan upaya untuk menggugah perasaan dan emosi anak-anak dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai kekristenan.
- 4) Pendekatan rasional, pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai kekristenan yang diajarkan.
- 5) Pendekatan fungsional, pendekatan ini merupakan usaha yang dilakukan guru terhadap murid supaya mampu memahami nilai-nilai kekristen dengan baik.
- 6) Pendekatan keteladanan, seorang guru diharapkan

¹⁶ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2012), hlm 157.

memperlihatkan keteladanan kepada anak-anak, perilaku guru mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan.¹⁷

Dengan mencermati masalah-masalah diatas, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh dan mengadakan penelitian kualitatif, dengan judul skripsi **“Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu dan Implikasinya Bagi Gereja Sungai Yordan Rajawali.”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak?
2. Bagaimana pola pembentukan karakter anak sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan Rajawali?
3. Bagaimana implikasi kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak di Gereja Sungai Yordan Rajawali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak.
2. Untuk menjelaskan pola pembentukan karakter anak sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan Rajawali.

¹⁷ Shoimin Aris, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm 69-70.

3. Untuk menjelaskan implikasi kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak di Gereja Sungai Yordan Rajawali.

D. Fokus Masalah

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membahas “Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu dan Implikasinya bagi Gereja Sungai Yordan Rajawali”. Dengan demikian penulis hanya fokus pada ruang lingkup permasalahan yang ada di Gereja Sungai Yordan Rajawali khususnya di sekolah minggu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Agar pembaca bisa mengerti bagaimana kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak.
2. Memberikan sumbangsih kepada guru sekolah minggu bahwa hasil penelitian ini menjadi referensi untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter anak sekolah minggu.
3. Agar melalui karya ilmiah ini, guru sekolah minggu mengenal bagaimana cara membentuk karakter anak.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, penulis langsung terjun kelapangan untuk meneliti dan mengumpulkan serta menganalisa data-data yang dibutuhkan sesuai dengan judul skripsi.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

1. Bab I, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, fokus masalah, manfaat penulisan, sistematika penulisan.
2. Bab II, yaitu landasan teori, yang mencakup pengertian kompetensi, definisi kompetensi pedagogik, ruang lingkup kompetensi pedagogik, kompetensi guru dalam membentuk karakter anak, syarat-syarat sebagai guru minggu dama membentuk karakter anak, pola pembentukan karakter anak, faktor pola pembentukan karakter, pentingnya pola pembentukan karakter, dan prinsip pembentukan karakter.
3. Bab III, metode penelitian, yang meliputi tiga hal yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penulis akan terjun di lapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah minggu Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali.
4. Bab IV, berisi tentang paparan data dan temuan hasil penelitian. Dari hasil analisa tersebut penulis akan menjawab bagaimana kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu, pola pembentukan karakter anak sekolah minggu, dan implikasinya bagi Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali.
5. Bab V, bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti “Kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan serta memutuskan sesuatu hal.”¹⁸ Menurut Trianto, “Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan yang dimiliki seseorang, dan terampil yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.”¹⁹ Sedangkan menurut Gordon sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, bahwa ada enam aspek terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu :

- a. Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian peserta didik dapat memahami setiap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.
- b. Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

¹⁸ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm 516.

¹⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian bagi Perkembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm 53.

- c. Kemampuan, yaitu sesuatu yang di miliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemampuan dalam hal ini berarti seorang guru dalam memilih dan membuat alat peraga yang sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Nilai yang dimaksud ialah standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan sebagainya).
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- f. Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat yang dimaksud dalam hal ini minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.²⁰

Melihat ke enam aspek di atas, penulis berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran serta memahami cara-cara mengajar yang efektif, sehingga pelajaran yang disampaikan dapat dipahami serta di mengerti oleh peserta didik. Karena guru bertanggungjawab penuh untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dikutip oleh Sidjabat, bahwa: “Guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

²⁰ Emno Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 38.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”²¹ Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mengetahui bagaimana proses perkembangan jiwa anak, karena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk membina mental peserta didik, membentuk karakter dan membangun kepribadian yang baik secara integral, sehingga sampai kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru. Guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun dalam lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Menurut Roestiyah, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa ada beberapa tugas guru dalam mendidik anak, yaitu:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Guru sebagai pembentuk karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai moral.
- c. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- d. Guru sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
- e. Guru sebagai profesi, artinya bahwa sebagai guru bekerja dengan baik karena ia menyadari benar-benar pekerjaannya sesuai dengan profesinya.
- f. Guru sebagai perencana kurikulum, sebagai guru pasti tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka peran guru sebagai perencana kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan anak.

²¹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), hlm 29-30.

- g. Guru sebagai pemimpin, guru tidak hanya menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, tetapi guru bertanggung jawab penuh membimbing anak ke arah pemecahan soal serta membentuk keputusan.
- h. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak, sebagai guru turut aktif dalam segala aktivitas anak, serta menolong anak dalam kesulitan yang sedang dialami oleh anak didik.²²

Melihat pemaparan di atas, guru diharapkan memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh anak didik. Kepribadian yang dimaksud seperti penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan kedisiplinan. Sedangkan pendapat Sidjabat mengatakan bahwa, “Istilah kepribadian juga berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya.”²³ Masalah kepribadian merupakan masalah yang serius bagi seorang pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi masa depan anak didik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik pasti menjadi idola anak, artinya seluruh kehidupannya akan menjadi figur yang dapat diteladani. Hal ini di dukung oleh Syaiful Bahri Djamarah, yang mengatakan bahwa “Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik.”²⁴ Oleh karena itu, kepribadian seorang guru dalam mendidik anak merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 38-39.

²³ Sidjabat, Op. Cit., *Mengajar*, hlm 71.

²⁴ Djamarah, Loc. Cit., *Guru dan Anak*, hlm 41.

B. Definisi Kompetensi Pedagogik

Istilah kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani *pais* (anak) dan *agogós* (pembimbing atau penjaga), yang secara etimologi disebut pendamping yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak remaja. Namun secara historis dalam konteks Yunani kuno, kata *paidagógos*, merupakan sebuah fungsi edukatif hanya untuk para budak atau orang yang memiliki tugas menemani anak-anak pergi kesekolah atau ketempat olahraga.²⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pedagogik artinya adalah “Ilmu pendidik; ilmu mengajar, atau salah satu syarat yang penting bagi seorang guru. Menurut Langeveld sebagaimana dikutip oleh Waini Rasyidin, mengatakan bahwa:

Pedagogik (ilmu mendidik) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau esensi objek itu (secara deskripsi) melainkan mempelajari pula bagaimana seharusnya orang bertindak (secara normatif). Artinya bahwa pedagogik ialah kegiatan secara bertanggungjawab untuk mewujudkan inti pendidikan anak, yaitu “Perbuatan mendidik secara moral terhadap anak didik.”²⁶

Dari beberapa pengertian pedagogik di atas, penulis berpendapat bahwa pedagogik adalah ilmu mendidik anak yang dititikberatkan pada pendidik atau pengajar supaya anak didik memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral untuk ditanamkan agar tercapai kesadaran moral sebelum anak dewasa. Sehingga seorang guru dalam menjalankan tugasnya diharapkan memiliki ilmu tentang bagaimana mendidik anak. Seorang guru tidak hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, namun seorang guru perlu memiliki kompetensi yang dapat mengembangkan karakter anak serta kepribadian peserta didik. Dengan demikian pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji

²⁵ Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm 137-138.

²⁶ Rasyidin Waini, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 5.

bagaimana membimbing anak atau bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik.

Pedagogik adalah ilmu yang membahas pendidikan, yaitu pendidikan ilmu anak. Artinya bahwa pedagogik menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak.²⁷ Kompetensi pedagogik tidak hanya berfokus pada ilmu mengajar dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada perkembangan individu atau peserta didik. Sebagaimana firman Tuhan berkata dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Kebenaran firman Tuhan ini menjadi dasar kompetensi pedagogik dimana menurut J. Hoogveld yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh mengatakan bahwa, “Pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing atau mendidik anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.”²⁸

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa kompetensi pedagogik merupakan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya. Kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru tidak hanya menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, namun yang paling penting adalah guru mengenal secara pribadi anak didik, serta membimbing anak agar

²⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm 1.

²⁸ Ibid, hlm 2.

memiliki karakter yang baik. Kompetensi pedagogik pada dasarnya tidak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang perlu dimiliki seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik terdiri dari pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional ialah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran.²⁹

C. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru untuk mengelolah pembelajaran dalam proses mengajar kepada peserta didik serta pemahaman wawasan terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum, merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, pengembangan peserta didik untuk menguasai berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta membentuk karakter peserta didik supaya menjadi lebih baik.³⁰

²⁹ Wina Sanjaya, *Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Media Group, 2006), hlm 18-19.

³⁰ Mulyasa, Op. Cit., *Standar Kompetensi*, hlm 74.

Oleh karena itu, secara pedagogis guru mempunyai kompetensi untuk mengelolah pembelajaran. Hal ini perlu ditanggapi secara serius karena pengajaran yang sering terjadi selama ini kurang memiliki pemahaman berdasarkan aspek pedagogik, guru hanya sekedar menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik terlihat tidak ada perubahan baik dalam berpikir maupun dalam berperilaku. Dengan demikian pengelolah kelas adalah tugas guru yang tidak boleh diabaikan. Guru selalu mengelolah kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Mengelolah kelas tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efesien.³¹

D. Kompetensi Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak

Pelayanan sekolah minggu bukanlah sekedar pelayanan untuk memberikan cerita-cerita Alkitab yang indah, membawakan nyanyian-nyanyian yang gembira ataupun memberikan permainan-permainan yang mengasyikan supaya anak senang atau rajin datang sekolah minggu, sesungguhnya ada tujuan yang lebih dalam lagi. Di dalam Alkitab dituliskan bahwa tugas mengajar anak-anak sekolah minggu adalah untuk melengkapi mereka bagi pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus sampai mencapai iman, pengetahuan dan tingkat pertumbuhan dan kedewasaan penuh dalam Kristus, sehingga dalam kedewasaan penuh itu anak mampu menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks dengan mengandalkan kebenaran firman Tuhan (Ef. 4:11-16). Sebagaimana dikemukakan oleh Sidjabat bahwa, “Kompetensi guru dalam membentuk karakter anak adalah guru tidak hanya memperlengkapi anak peserta didik dengan pengetahuan

³¹ Djamarah, Op. Cit., *Guru & Anak*, hlm 172-174.

kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual dan sebagai guru juga harus berfokus pada pembentukan watak (karakter) dan moral peserta didik.”³² Sedangkan menurut Pullias dan Young sebagaimana dikutip oleh Sidjabat, menyatakan bahwa: “Guru adalah segala-segalanya, artinya bahwa murid amat berharap banyak atas peran dan fungsi yang dilakukan oleh gurunya.”³³

Pendapat diatas di dukung oleh Pullias dan Young mengemukakan bahwa “Seorang guru yang berkompetensi adalah pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasihat (konselor), pencipta, pemegang otoritas, pengilham cita-cita, penutur cerita dan sebagai penilai.”³⁴

Dari penjelasan di atas penulis dapat mendefenisikan bahwa pengertian kompetensi guru sekolah minggu adalah kemampuan seorang guru sekolah minggu dalam membimbing anak-anak agar mereka mengenal akan Allah, mengenal kebenaran, mencintai Tuhan dan sesama, memiliki karakter yang baik serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta memahami bagaimana perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik. Kent L. Johnson yang dikutip oleh Sidjabat, mengemukakan bahwa ada enam kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki guru sekolah minggu dalam mengajar, yaitu:

Pertama, Kemampuan memahami dan menetapkan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dimaksud dapat memberikan ke arah mana peserta didik akan dibawa untuk mengalami perubahan dan juga menolong guru untuk

³² Sidjabat, Op.Cit., *Mengajar*, hlm 102.

³³ Sidjabat, Loc. Cit., *Mengajar*, hlm 68

³⁴ Ibid, hlm 68.

mempersiapkan bahan pengajaran, dengan mempertimbangkan kedalaman dan keluasan serta relevansinya.

Kedua, Kemampuan memahami mengolah kelas dengan baik. Guru adalah seorang manajer pembelajaran. Artinya seorang guru harus punya kemampuan untuk mengelolah kelas dengan baik sehingga guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengerti kebenaran firman Tuhan yang disampaikan kepada peserta didik.

Ketiga, Kemampuan memilih metode mengajar yang sesuai dengan tujuan dan bahan pengajaran. Seorang guru yang berkompeten harus memiliki kemampuan dalam memilih metode yang baik agar tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik tercapai.

Keempat, Kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan pelajaran. Dalam menyajikan pelajaran kepada peserta didik guru harus memiliki rasa percaya diri bahwa ia mampu menyampaikan pelajaran dengan baik serta dapat berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian guru dituntut untuk menampakkan diri yang sesungguhnya, memperhatikan nada suara, gerak tangan ketika menjelaskan, posisi tubuh ketika berdiri dan bentuk tulisan di papan tulis.

Kelima, Kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik. Sebagai guru yang berkompeten dapat membuat suasana belajar dengan baik, sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam memahami pelajaran dan juga menimbulkan relasi yang baik antara guru dan peserta didiknya dan di antara sesama peserta didik.

Keenam, Kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Sebagai guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan evaluasi. Evaluasi yang

dimaksud dalam hal ini tidak hanya berbicara tentang proses pembelajaran tetapi juga bagaimana memberi angka (nilai) yang tempat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sebagai guru sekolah minggu juga harus mempunyai kemampuan dalam mengevaluasi hasil materi yang disampaikan kepada anak sekolah minggu sehingga melalui evaluasi tersebut dapat menghasilkan pengajaran yang lebih baik dikemudian hari.³⁵

Melihat keenam kompetensi pedagogik di atas, penulis berpendapat bahwa guru sekolah minggu adalah orang yang dipercayakan untuk mendidik dan membimbing anak-anak sekolah minggu untuk mengenal akan Allah serta menanamkan iman percaya kepada anak-anak sehingga ketika kelak mereka memiliki iman yang teguh hanya kepada Yesus Kristus. Guru sekolah minggu diharapkan memiliki kemampuan dalam segala hal, sehingga guru tidak hanya sekedar mengajar anak-anak tetapi sebagai guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih metode mengajar dan strategi mengajar yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sekolah minggu. Untuk memperdalam kompetensi guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak, Mary Go Setiawan mengatakan bahwa ada enam kompetensi yang perlu diperhatikan seorang guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak, yaitu:

1. Mengajar (1 Tim. 2:7)

Yang disebut mengajar adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengajar orang lain dari yang tidak tahu menjadi tahu. Di mana dalam proses mengajar dan belajar, sebagai guru harus dapat mewujudkan suatu perubahan dalam diri murid, seperti pengetahuan, sikap maupun tingkah laku.

³⁵ Sidjabat, Op.Cit., *Mengajar*, hlm. 83-85.

Berdasarkan Alkitab, Paulus menyebutkan dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia sanggup mewujudkan perubahan atas diri orang lain: yang tadinya tidak percaya menjadi percaya; juga perubahan dalam pengetahuan: yang tadinya tidak memahami kebenaran berubah menjadi memahami kebenaran.

2. Mengembalikan (Yeh. 34: 2-6; Yoh. 10:11-18).

Nabi Yehezkiel menegur gembala pada zaman itu yang tidak menunaikan kewajiban mereka. Hal itu merupakan suatu perbedaan yang nyata, bila dibandingkan dengan Tuhan Yesus, gembala yang baik. Sehingga sebagai guru sekolah minggu diharapkan meneladani Yesus dalam mengembalikan anak-anak dengan sepenuh hati. Sebagai gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, mengenal setiap anak dengan baik, dan menyediakan atau mencukupi kebutuhan anak-anak, termasuk kebutuhan intelektual, emosi, mental dan rohani.

3. Kebapaan (1 Kor. 4:15)

Paulus berkata, “Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberikan kepadamu.” Namun dalam hal ini, kebanyakan guru hanya tahu mendidik adalah menegur orang, tetapi sedikit guru yang memiliki hati untuk memeluk, membesarkan dan memperhatikan murid didiknya dalam Injil, seperti yang dilakukan seorang bapa terhadap anak kandungnya. Oleh karena itu, sebagai guru sekolah minggu tidak hanya pintar mengajar namun yang lebih penting ialah memiliki hati seorang bapa.

4. Memberikan teladan (1 Kor. 11:1; Flp. 3:17; 1 Tes. 1:5-6; 2 Tes. 3:7; 1 Tim. 4:11-13).

Paulus selaku guru, sering kali dengan berani menuntut orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Paulus menasihati Timotius, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh besar terhadap muridnya karena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Dengan demikian, guru diharapkan selalu memperhatikan dirinya apakah ia sudah menjadi teladan yang baik bagi muridnya.

5. Menginjil (1 Tim. 2:7)

Prinsip Rasul Paulus sebagai guru yaitu mengajar orang untuk percaya kepada Kristus. Demikian pula sasaran utama seorang guru sekolah minggu dalam mengajar yaitu mengajar muridnya untuk menerima Injil. Mengajar bukan hanya bertujuan supaya anak-anak memiliki pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah kebenaran Injil, supaya jiwa mereka diselamatkan.

6. Mendoakan (2 Tes. 1:11-12)

Seorang guru sekolah minggu yang benar-benar memiliki hati untuk melayani, maka ia akan mendoakan muridnya. Artinya seorang guru sekolah minggu yang baik akan mendoakan murid-muridnya satu persatu dengan menyebut nama dan sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Karena setiap murid mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda, sekolah dan lingkungan masyarakat tempat bergaul anak yang dapat mempengaruhi

kehidupan anak. Sebab itu anak-anak membutuhkan pertolongan Tuhan; soal pembinaan hidup bukanlah hal yang mudah dicapai hanya oleh kemampuan hikmat manusia saja. Oleh karena itu, seorang guru dalam membentuk karakter anak harus melalui kuasa doa, supaya Roh Kudus dapat bekerja dalam hati murid dengan leluasa.³⁶

E. Syarat-Syarat Sebagai Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak

1. Kompetensi Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata spiritual diartikan sebagai “sifat kejiwaan (rohani, batin)”.³⁷ Sedangkan menurut Lidya Yulianti, “Kompetensi spiritual adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari Tuhan, sehingga pendidik mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dengan roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.”³⁸ Dengan demikian spiritual seorang guru sekolah minggu bukan hanya yang ada di dalam hati melainkan sesuatu yang tampak dalam kehidupan yang nyata. Artinya bahwa apa yang dilakukan seorang guru sekolah minggu akan mencerminkan spiritual yang ia miliki. Beberapa indikator spiritual yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Lahir Baru/Diselamatkan

Berdasarkan keputusan Tap MPR Nomor II/1993 tentang GBHN diamanatkan bahwa:

³⁶ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, (Bandung: Kalam Hidup, 2005), hlm 10-12.

³⁷ Alwi, Op. Cit., *Kamus*, hlm 1087.

³⁸ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: Media Informasi, 2009), hlm 59.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.³⁹

Dengan demikian melalui tujuan pendidikan nasional di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia yang tidak boleh diabaikan. Untuk itu, pendidikan di sekolah minggu juga harus ditanggapi dengan serius. Pendidikan di sekolah minggu tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitab kepada anak-anak, namun juga mementingkan pembinaan hidup oleh guru sekolah minggu. Guru sekolah minggu yang tidak memiliki hidup Kristus, tentu tak sanggup membina hidup, apalagi mempengaruhi hidup orang lain. Oleh karena itu, yang menjadi syarat utama menjadi guru sekolah minggu adalah sudah lahir baru atau diselamatkan. Stephen Tong memakai istilah diperanakkan pula (dilahirkan kembali), Alkitab memakai istilah;

- 1) Dilahirkan kembali oleh Roh Kudus (Yoh. 3:5).
- 2) Dilahirkan pula dari Allah (1 Yoh. 3:9).
- 3) Dilahirkan pula dalam Firman.
- 4) Dilahirkan kembali dari Injil.⁴⁰

Dari pernyataan diatas, penulis berpendapat bahwa guru sekolah minggu adalah orang yang benar-benar bertobat atau menanggalkan manusia lamanya sehingga ia dilahirkan kembali oleh Yesus Kristus. Hasil pertobatan yang sungguh-sungguh atau sudah benar-benar lahir baru, yang diberikan

³⁹ Barizi, Op. Cit., *Menjadi Guru Unggul*, hlm 13.

⁴⁰ Tong, Op. Cit., *Arsitek Jiwa II*, hlm 23-24.

sebagai “kasih karunia” (anugerah) dari Tuhan tidak dapat menahan kuasa kasih karunia Tuhan untuk menyelamatkannya.

b. Bertumbuh di dalam Kristus

Guru sekolah minggu adalah orang yang sudah lahir baru atau orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Jadi guru sekolah minggu mengenal jati dirinya sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus (bdk, Kis. 11:26). Berdasarkan ajaran Alkitab, orang Kristen berarti orang yang memiliki kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus, Juruselamat dan sebagai Raja atas totalitas kehidupannya.

Dengan demikian seorang guru sekolah minggu dituntut untuk bertumbuh dalam pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus. Rasul Petrus menegaskan bahwa, “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya” (2 Ptr. 3:18). Rasul Paulus menyebut panggilan itu dengan ungkapan “berakar, bertumbuh dalam Kristus dan dibangun diatas Dia” (Kol. 2:5-7).⁴¹ Oleh sebab itu, seorang guru sekolah minggu diharapkan benar-benar bertumbuh di dalam Kristus dan memberikan kesempatan bagi Yesus untuk memberi berbagai kemampuan di dalam dirinya, termasuk berkata yang benar, memikirkan yang benar, serta bersikap dan berpendirian benar atau integritas.

⁴¹ Sidjabat, Op. Cit., *Mengajar*, hlm 72-74.

c. Kesadaran Terhadap Panggilan Allah

Menurut Stehpen Tong kesadaran terhadap panggilan dalam kehidupan seorang guru adalah;

Seorang guru harus memiliki suatu keyakinan iman bahwa dia diberi mandat oleh Tuhan untuk mendidik orang lain. Selain itu seorang guru juga memiliki keyakinan bahwa ia sanggup mendidik orang yang diserahkan Tuhan kepadanya, sehingga ia akan menjadikan orang yang dididiknya lebih sempurna sesuai dengan henda Tuhan.⁴²

Artinya bahwa seorang guru sekolah minggu merupakan wakil Allah di dunia ini untuk mendidik anak-anak. Sehingga guru sekolah diharapkan menjunjung tinggi Kristus dengan memberitakan Kristus dan meneladani dengan sungguh-sungguh serta mengerjakan tugas atau tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, agar ia sanggup atau mampu membentuk karakter anak-anak dengan baik.

Oleh karena kesadaran akan panggilan Allah sebagai guru merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru sekolah minggu. Karena sebagai guru sekolah minggu perlu memahami bahwa pelayanan di sekolah minggu merupakan panggilan khusus dari Allah, maka guru tersebut pasti setia dan bertanggung jawab kepada Allah, sekalipun ada kesulitan dalam pelayanan namun ia tetap teguh dalam iman, sabar dan setia sampai pada akhirnya.

2. Kompetensi Mengajar

Kompetensi mengajar merupakan kemampuan seorang guru untuk mengolah pelajar, namun di dalamnya terjadi proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu dipahami sebagai pengajar, yaitu:

⁴² Mary & Tong, Op. Cit., *Seni Membentuk Karakter Kristen*, hlm 58.

a. Mengenal Anak Didik

Uyoh Sadulloh mengatakan bahwa seorang guru harus mengenal anak didiknya, yakni “Sifat secara umum, anak usia kelas rendah berbeda sifatnya dengan anak kelas usia tinggi, dan begitu pula secara khusus setiap anak walau satu kelas dan usia tidak terlalu jauh berbeda, sifatnya secara khusus sangat berbeda”.⁴³ Dari pernyataan diatas, seorang guru sekolah minggu diharapkan mengenal anak-anak dengan baik untuk kelancaran dan keefektifan proses belajar di sekolah minggu. Selain itu guru juga sangat perlu untuk mengenal anak didik secara khusus supaya pendidikan dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap anak didik.

b. Mengetahui Teknik Mengajar

Seorang guru yang berkompotensi sangat dituntut untuk mengetahui teknik mengajar, supaya dalam menyampaikan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Teknik mengajar dengan bijaksana akan menjadikan pengetahuan Alkitab lebih berarti dan dapat dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, seorang guru sekolah minggu diharapkan mengetahui teknik mengajar yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak-anak. Guru juga perlu mengetahui batas-batas dari macam-macam teknik tersebut, dengan cara menyesuaikan dengan kesanggupan kelompok usia dan juga bagaimana waktu serta ruangan yang tersedia mempengaruhi pemilihan suatu metode mengajar.⁴⁴

⁴³ Sadulloh, Op. Cit., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, hlm 133.

⁴⁴ Buku Pintar Sekolah Minggu, *Artikel Guru Sekolah Minggu*, (Malang: Gandung Mas, 1996), hlm 218.

c. Mengetahui Metode Mengajar

Paulus Lilik Kristianto mengatakan bahwa metode mengajar adalah alat atau cara mengajar yang didalamnya terdapat pengalaman dan bahan pelajaran sehingga keduanya menjadi mata rantai yang saling berhubungan. Dengan kata lain, metode adalah “motor” untuk memberi pelajar tentang Tuhan dan firman Tuhan.⁴⁵ Sedangkan Harianto mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara ilmiah yang teratur dalam memperoleh ilmu dan cara yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.⁴⁶ Oleh karena itu, dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa metode mengajar adalah suatu teknik yang sederhana untuk mengkomunikasikan informasi, artinya sebagai guru harus menuntun pengetahuan yang dalam atau mendorong peserta didik dalam memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Sebagai guru sekolah minggu harus benar-benar memahami metode mengajar dengan baik dan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Karena tujuan dalam metode mengajar adalah untuk menanamkan iman, pengetahuan, dan ketaatan yang sejati dalam kehidupan anak-anak. Homrighausen dan Enklaar,⁴⁷ mengemukakan beberapa metode mengajar, yaitu:

- 1) Metode ceramah adalah cara mengajar sebagai pembentangan sesuatu pokok oleh guru. Artinya bahwa hanya guru yang berbicara, sedangkan murid-muridnya tinggal diam dan sebagai pendengar setia. Metode ini

⁴⁵ Kristianto Lilik Paulus, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006), hlm 83.

⁴⁶ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2012), hlm 163.

⁴⁷ Homrighausen E. G., & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999,) hlm 80-83.

akan lebih efektif, jika guru mempunyai bakat untuk membawakan pokok pelajaran dengan suara yang nyaring dan dengan bahasa yang menarik.

- 2) Metode bercerita, metode ini mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Cerita mengikat perhatian, karena menggambarkan kehidupan manusia dengan warna-warna yang serba indah. Biasanya metode ini sering dipakai dalam pengajaran kepada anak-anak, sebab cerita gampang dimengerti.
- 3) Metode dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Berdialog berarti melakukan percakapan atau tanya jawab secara langsung. Metode ini biasanya dipakai dalam ibadah remaja, pemuda dan orang dewasa.
- 4) Metode audio-visual, metode ini menggunakan gambar-gambar terang, film bersuara, papan flanel, dan lain sebagainya. Metode ini lebih cocok untuk anak-anak, karena jika gurunya hanya bercerita saja anak-anak pasti cepat bosan, tetapi jika dalam penyampaian cerita guru menggunakan gambar pasti anak-anak lebih tertarik karena mereka tidak hanya sekedar mendengar tetapi juga melihat.
- 5) Metode bertanya, metode ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak-anak, karena pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan kepada anak-anak adalah mengenai tokoh-tokoh di dalam Alkitab serta pokok-pokok kepercayaan orang Kristen. Hal ini jika bertanya dengan terarah, dapat membimbing pikiran anak-anak kepada keinsafan dan pengertian tentang rupa-rupa perkara yang penting bagi perkembangan rohani mereka.

3. Kompetensi Sosial

Berdasarkan standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir d, yang dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah “Kemampuan guru yang merupakan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, maupun masyarakat sekitar.”⁴⁸ Sedangkan menurut Agus Wibowo dan Hamrin yang dikutip dari pendapat Buchari Alma, mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah “Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.”⁴⁹

Dari kedua pendapat diatas tentang pengertian kompetensi sosial, penulis berpendapat bahwa sebagai guru sekolah minggu diharapkan memiliki kompetensi sosial, dengan tujuan supaya guru sekolah minggu dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Sehingga dengan ada komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat membentuk karakter anak secara efektif.

F. Pola Pembentukan Karakter Anak

Istilah karakter dalam KBBI diartikan sebagai, “Sifat kejiwaan, aklak, budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat dan watak.”⁵⁰ Ensiklopedi Pendidikan mencatat bahwa watak adalah “Struktur rohani tampak pada kelakuan dan perbuatan dan terbentuk karena pembawaan dan pengaruh

⁴⁸ Mulyasa, Op. Cit., *Standar Kompetensi*, hlm 173.

⁴⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 124.

⁵⁰ Lukma Ali (Penanggung Jawab), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm 144.

lingkungan.”⁵¹ Menurut Sjarkawi istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri karakteristik, gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵² Sedangkan Chandra Suwondo mengatakan bahwa karakter adalah sosok asli diri manusia, kualitas diri manusia, tabiat, watak, kepribadian manusia, kecenderungan diri manusia, hasrat, keinginan, kehendak, kekuatan dasar dari moral yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.⁵³

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa karakter adalah sifat atau watak yang dimiliki seseorang sejak lahir dan terus mengalami perubahan yang dinamis (yang di pengaruhi oleh lingkungan) baik dalam berpikir, perasaan, bertindak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, ada tiga pola pembentukan karakter yang perlu dipahami seorang guru sekolah minggu, yaitu:

1. Mengenal Karakter Anak

Stephen Tong mengatakan bahwa “mengenal karakter manusia sangat penting bagi teolog, bagi penginjil, dosen teologi, pendeta, konselor, termasuk juga untuk guru dan orang tua. Mengerti karakter manusia berarti mengerti tujuan Tuhan dalam kehidupan mereka. Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang begitu mulia dan terhormat, begitu baik adanya.”⁵⁴ Oleh karena itu, karakter merupakan ciri-ciri anak dalam bersikap dan berperilaku mapan. Karakter disebut juga watak atau tabiat yang dimiliki anak sejak lahir dan hal itu menjadi ciri yang membedakan anak. Watak selalu disamakan dengan akhlak atau spiritual moral yang melekat dalam diri anak, untuk itu perlu

⁵¹ Yopie Tjahjadi, *Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta: Institut Theologi, 2007), hlm 12.

⁵² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 11.

⁵³ Chandra Sumondo, *Karakter Keindahan Sejati dari Manusia*, (Jakarta: Metanonia, 2007), hlm 1-2.

⁵⁴ Mary dan Tong, *Op. Cit.*, *Seni Membentuk Karakter*, hlm 85.

dikembangkan ke arah yang lebih baik. Sehingga seorang guru diharapkan memahami bahwa karakter berhubungan dengan moral, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang moral. Pengetahuan tentang moral adalah sikap, perilaku, akhlak, budi pekerti atau tindakan anak yang dianggap baik menurut norma agama, ada istiadat, sopan santun dan etika.
- b. Perasaan moral. Perasaan moral adalah perasaan, pikiran, emosi seseorang dalam bersikap dan berperilaku.
- c. Perilaku moral. Perilaku moral adalah sikap, perilaku dan tindakan yang mempunyai nilai-nilai moral dan norma-norma.

2. Mengembangkan Karakter Anak

- a. Tanggung jawab seorang guru sekolah minggu tidak hanya menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak, tetapi yang paling penting adalah mengajarkan kepada anak-anak untuk mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka.
- b. Sebagai guru sekolah minggu harus mengajarkan kepada anak-anak tentang kedudukan dan panggilan mereka sebagai anggota gereja Tuhan.
- c. Sebagai guru sekolah minggu juga harus mengajarkan anak-anak untuk mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan mengasihi mereka sendiri.
- d. Guru sekolah minggu juga harus menyadarkan anak-anak akan dosanya dan selalu mau bertobat, minta ampun dan pembaharuan hidup pada Tuhan.⁵⁵

⁵⁵ Homrighausen dan Enklaar, Op. Cit., *Pendidikan Agama Kristen*, hlm 120.

3. Penguatan Karakter Anak:

- a. Guru harus mengakui bahwa setiap anak adalah unik.
- b. Guru harus membantu anak untuk mendapatkan kepuasan dalam apa yang berhasil dikerjakannya.
- c. Guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak sehingga ia tahu bahwa gurunya mencintainya, menginginkannya, dan senang berada bersamanya.
- d. Guru menerima teman-teman anak tersebut.
- e. Guru harus mempertahankan hubungan yang jujur dan sungguh-sungguh dengan anak-anak.
- f. Guru mendengarkan apa yang dikatakan anak.
- g. Guru menghargai perlakuan anak sebagai orang yang berharga.
- h. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai keunikannya.⁵⁶

G. Beberapa Faktor Pola Pembentukan Karakter

Stephen Tong mengatakan bahwa ada tiga faktor pembentukan karakter, yaitu:

1. Faktor kebenaran

Kebenaran bagi orang Kristen merupakan dasar dan prinsip, rencana dan perintah-perintah Alkitab, yang terwujud di dalam diri Kristus dan pengajaran-Nya. Hal ini menurut beliau yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter seseorang. Karena di dalam pendidikan dan

⁵⁶ Drescher John M., *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin, dan Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm 62-65.

pembentukan karakter, firman Tuhan menjadi dasar dalam proses pembelajaran.

Stephen Tong juga mengatakan bahwa ia kurang setuju dengan pemikiran John Locke mengenai “tabula rasa.” Jika hal ini menjadi prinsip bagi orang percaya, berarti manusia tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, karena Alkitab mengatakan bahwa manusia tidak di lahirkan seperti “kertas putih.” Tetapi manusia dilahirkan dengan dosa keturunan. Dengan demikian sebagai guru sekolah minggu diharapkan benar-benar memahami dan mengerti kebenaran Firman Tuhan yang sesungguhnya. Sehingga guru sekolah minggu tidak lagi berpikiran bahwa anak sekolah minggu itu seperti kertas putih, tetapi guru sekolah minggu harus terlebih dahulu mencuci dan membersihkan pribadi anak-anak dengan darah Kristus. Dengan anak-anak mengenal kebenaran yang sesungguhnya dan Kristus ada dalam hati mereka, maka pembentukan karakter bisa terjadi pada diri anak didik.

2. Faktor Agama

Beliau mengatakan bahwa, “Jika pendidikan mengisi hidup, dan maka hidup mengarah pada jalan yang benar di dalam karakter manusia, sehingga agama mengontrol dan menguasai kepribadian. Karena mengontrol ini, orang selalu mempunyai perasaan takut dibawa ikatan agama. Jadi agama berkuasa besar bagi kehidupan manusia oleh suatu kekuatan supra-alami dan tidak sembarangan hidup.” Namun sebuah ajaran agama tidak cukup mengubah kepribadian seseorang menjadi sosok pribadi baru yang mencerminkan kemuliaan Tuhan, tetapi harus di lahirkan kembali (Yoh. 3:3).

Dengan demikian, guru sekolah minggu bukan hanya mengajarkan agama Kristen kepada anak-anak, tetapi yang paling utama adalah memperkenalkan dan membawa anak-anak kepada Yesus Kristus yang sanggup mengubah diri mereka menjadi pribadi yang baru, suatu ciptaan baru, agar memiliki karakter yang baik. Tetapi tanggung jawab guru sekolah minggu tidak hanya sampai di situ, melainkan harus terus-menerus menyampaikan tentang kebenaran Firman Tuhan serta membimbing anak-anak dengan kasih Kristus.

3. Roh Kudus

Peran Roh Kudus sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak, karena Roh Kuduslah yang memimpin, menolong, dan menyertai kehidupan anak-anak setiap hari. Oleh karena itu, guru sekolah minggu mengajarkan kepada anak-anak bahwa Roh Kudus senantiasa memimpin dan menyertai mereka di manapun dan dalam situasi apapun. Guru sekolah minggu juga perlu mengajarkan kepada anak-anak agar mereka taat pada pimpinan Roh Kudus, sehingga anak-anak hidup dalam terang kebenaran Firman Tuhan.⁵⁷

H. Pentingnya Pola Pembentukan Karakter Anak

Pandangan Alkitab menyatakan bahwa semua manusia telah jatuh kedalam dosa, manusia butuh pengampunan, perdamaian dengan Allah dalam Yesus Kristus. Seseorang yang menyadari akan dosa dan berpaling kepada Yesus Kristus menjadi awal pembaruan watak atau karakter, sebagai guru harus memperkenalkan kepada anak dasar-dasar iman kekristenan. Oleh karena itu,

⁵⁷ Tong Stephen, *Aristek Jiwa I*, (Surabaya: Momentum, 2013), hlm 75-77.

anak harus berjumpa dengan kristus secara pribadi agar dapat berubah dan bertumbuh dengan karakter yang baik. Pembentukan karakter dalam diri anak sangat penting untuk dilakukan agar bertumbuh dengan benar dan sesuai dengan karakteristik kekristenan. Menurut Ratih Zimmer Gandasetiawan, ada beberapa praktis pembentukan karakter kepada anak, yaitu;

- a. Guru perlu memberikan penghargaan kepada anak sehingga anak tidak merasa dipelekan atau diperlakukan tidak adil.
- b. Guru perlu mengajari anak dengan berbicara secara lembut.
- c. Guru harus menanggapi sikap kemarahan anak dengan kelembutan dan kesabaran.
- d. Guru sangat perlu menjalin komunikasi aktif antara guru dan anak.
- e. Guru harus mengarahkan anak supaya mereka memahami tugas, kewajiban, dan perasaan orang lain.⁵⁸

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas penulis berpendapat bahwa pembentukan karakter kepada anak-anak sangat penting untuk dilakukan, karena pembentukan karakter sama hal dengan membentuk kepribadian seseorang. Menurut Stephen Tong bahwa “Pribadi, oknum atau karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada sesuatu yang hidup, yang mempunyai peta dan teladan Allah. Arti peta dan teladan Allah adalah manusia ciptaan secara berpribadi, sehingga dimungkinkan untuk mengembangkan suatu kepribadian yang dapat membawa perubahan dalam kehidupannya”⁵⁹ Pembentukan tidak hanya dilakukan dalam satu kali saja, namun membutuhkan proses yang terus-menerus, karena karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku. Maka dengan usaha

⁵⁸ Gandasetiawan Ratih Zimmer, *Mendesain Anak Melalui Sensomotorik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 22-23.

⁵⁹ Mary & Tong, Op. Cit., *Seni Membentuk Karakter*, hlm 33-34.

seperti itu akan mencapai hasil yang efektif ketika anak melaksanakan apa yang diajarkan kepadanya sehingga ia menghasilkan sesuatu yang baik dalam hidupnya.

I. Prinsip Pembentukan Karakter Anak

Mendidik karakter anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru sekolah minggu. Stephen Tong, mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembentukan karakter pada anak, sebaiknya sebagai guru sekolah minggu harus memiliki beberapa prinsip dalam membentuk karakter anak, yaitu:⁶⁰

1. Kasih

Berdasarkan Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 4:8 bahwa “Allah adalah kasih” dan Tuhan Yesus juga selalu mengajarkan orang percaya agar setiap orang percaya mengasihi Allah juga mengasihi sesama manusia. Orang selalu berpikir bahwa kasih itu selalu identik dengan kebaikan, namun orang baik dan orang jahat sama-sama melakukan kebaikan, tetapi keduanya belum tentu melakukan dengan kasih. Jadi kasih dalam hal ini tidak berbicara tentang kebaikan, namun bagaimana penerapan kasih itu dalam kehidupan anak-anak.

Kasih adalah salah satu kebutuhan manusia, namun jika kasih itu berlebihan dilakukan kepada anak-anak, maka kedepan anak tersebut akan memberontak jika tidak dituruti apa yang menjadi keinginannya. Oleh karena itu, kasih dibutuhkan untuk mendisiplinkan anak, karena tanpa kasih anak akan merasa bahwa ia tidak diperhatikan dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya atau gurunya di sekolah. Jadi, sebagai guru sekolah harus punya

⁶⁰ Tong, Op. Cit., *Aristek Jiwa II*, hlm 26.

kemampuan dalam mengasihi anak-anak, karena dalam pembentukan karakter anak harus dilandaskan dengan kasih. Sebab kasih yang diterapkan dengan baik dalam diri anak, dapat membantu anak dalam belajar mengendalikan tingkah laku dan mengembangkan disiplin dalam dirinya. Anak selalu berharga di mata Tuhan, sehingga dalam mengasihi anak harus di dasarkan dengan kasih Allah dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

2. Keadilan

Keadilan harus didasarkan pada kasih. Jadi, keadilan merupakan kemampuan guru sekolah minggu dalam mendidik anak dengan kasih dan adil. Karena kasih jika tidak disertakan dengan keadilan, merupakan suatu tindakan yang sia-sia. Sehingga jika kasih dan keadilan dilakukan dengan seimbang, maka dalam membentuk karakter anak lebih efektif dan efisien. Keadilan dalam membentuk karakter anak, mengajarkan anak untuk disiplin dan memberikan peringatan atau hukuman jika melakukan kesalahan, serta mengajarkan anak berkarakter dan juga tidak mementingkan dirinya sendiri.

3. Bijaksana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bijaksana adalah “bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai kesulitan yang dihadapi”.⁶¹ Jadi, bisa disimpulkan bahwa bijaksana adalah kemampuan guru sekolah minggu dalam mencermati karakter peserta didik. Sehingga dalam mendisiplinkan anak sesuai dengan perilaku atau kesalahan yang ia lakukan. Bijaksana juga merupakan suatu tindakan yang seimbang antara kasih dan keadilan. Artinya bahwa dalam membentuk

⁶¹ Alwi, Op. Cit., *KBBI*, hlm 149.

karakter anak harus ada kasih dan keadilan, namun dalam melakukan kedua hal itu selalu disertai dengan kebijaksanaan.

4. Kebajikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebajikan adalah “Sesuatu perbuatan atau tindakan yang mendatangkan kebaikan”.⁶² Dari pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa kebajikan adalah kemampuan guru sekolah minggu dalam menerapkan karakter kebaikan kepada peserta didik, agar peserta didik menghargai orang lain serta dapat menjalin kebersamaan dengan orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya.

5. Keberanian

Keberanian merupakan sifat untuk memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Keberanian adalah kemampuan guru sekolah minggu untuk bertahan hidup dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan. Karena, tanpa keberanian seorang guru tidak mampu menghadapi orang lain yang ada disekitarnya apa lagi dalam menghadapi peserta didik.

Dari kelima prinsip diatas jika dilakukan dengan benar-benar, maka menghasilkan perubahan dalam kehidupan peserta didik. Dimana kasih dan keadilan jika dilakukan dengan benar dan seimbang akan menghasilkan bijaksana. Bijaksana merupakan suatu rahasia untuk memberikan keseimbangan antara cinta kasih dan keadilan, jadi hasil dari keseimbangan tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter kepada anak-anak dibutuhkan kasih yang sungguh-sungguh sebagai

⁶² Alwi, Op. Cit., *KBBI*, hlm 92.

wujud mengasihi anak-anak. Keadilan dan tegas merupakan yang praktis untuk dilakukan dalam membentuk karakter anak sebagai rasa kedisiplinan bagi kehidupan mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam bab ini akan melanjutkan pembahasan mengenai metodologi penelitian. Adapun beberapa pembahasan yang akan penulis uraikan dalam bab ini, yaitu: jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data. Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁶³ Sedangkan penelitian adalah mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan mengkaji data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dikaji.⁶⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah suatu pengkajian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan cara mengumpulkan, mengelolah, menganalisis data secara sistematis serta memahami permasalahan yang dikaji.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis secara mendalam dan kritis. Untuk memahami lebih dalam tentang pengertian penelitian kualitatif Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* mengutip pendapat menurut Denzin dan Lincoln, bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan

⁶³ Umsan Husaini dan Setiady Akbar Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Budi Aksara, 2011), hlm 41.

⁶⁴ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 1163

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang sering digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen.”⁶⁵

Sedangkan Menurut Jane Richie, sebagaimana dikutip oleh Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengkaji dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.”⁶⁶

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh responden atau pemberi informasi. Responden maksudnya orang-orang yang diwawancarai, diobservasi, serta diminta data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “Suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁶⁷ Metode deskriptif yang dimaksud diatas adalah pengamatan, wawancara, dokumen serta data-data yang dimiliki oleh subjek yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi mengenai data. Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 5.

⁶⁶ Ibid, hlm 6.

⁶⁷ Ibid, hlm 9.

tambahan, misalnya dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini jenis data terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Narasumber

Narasumber adalah orang yang memberikan informasi, sumber data atau subjek yang diteliti. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Catatan data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta menjadi hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁶⁸ Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan melakukan wawancara dengan guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan Rajawali Pasar Baru.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁶⁹ Jadi, untuk mendapatkan sumber tertulis, peneliti meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen sekolah minggu sebagai sumber tambahan.

3. Foto

Foto adalah salah satu alat untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian kualitatif. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif.⁷⁰ Oleh karena itu, tujuan sumber data adalah untuk mendukung sumber utama dalam penelitian.

⁶⁸ Moleong, Op. Cit., *Metodologi Penelitian*, hlm 157.

⁶⁹ Ibid, hlm 159.

⁷⁰ Ibid, hlm 169

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan

Pengamatan adalah teknik penelitian yang menggunakan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti.⁷¹ Pengamatan pada umumnya ditujukan untuk jenis penelitian diskripsi atau penggambaran. Mengamati artinya bahwa peneliti bukan hanya melihat, tetapi juga merekam, menghitung, mengukur dan mencatat segala yang muncul.⁷² Sedangkan menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono, mengatakan bahwa pengamatan adalah “suatu proses yang kompleks atau suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.”⁷³ Dan Made Wirartha, mengatakan bahwa tujuan utama pengamatan adalah “mencatat atau mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya.”⁷⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menggunakan pengamatan sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Penggunaan teknik ini berdasarkan pertimbangan bahwa di dalam penggunaan teknik wawancara terdapat beberapa kelemahan, salah satunya adalah informasi yang didapatkan oleh peneliti dalam setiap wawancara sangat terbatas. Dalam melakukan pengamatan di lapangan, Jasa Ungguh Muliawan mengatakan bahwa metode pengamatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pengamatan langsung dan

⁷¹ Alwi Hasan, Op. Cit., *KBBI*, hlm 35.

⁷² Muliawan Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm 61.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 203.

⁷⁴ Wirartha Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009), hlm 37.

pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung adalah peneliti yang berperan aktif mengamati subjek penelitian. Sedangkan pengamatan tidak langsung adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan proses pengamatan di lapangan, melainkan melalui bantuan pihak ketiga.⁷⁵ Dari kedua jenis pengamatan diatas, penulis menggunakan pengamatan langsung, yaitu peneliti berperan aktif dalam melakukan pengamatan di lapangan. Adapun objek yang diamati oleh peneliti yaitu: keadaan fisik yang meliputi suasana dan lingkungan sekolah minggu tempat penelitian, sarana dan prasarana yang menunjang dan suasana kegiatan guru sekolah minggu dalam menyiapkan bahan ajar serta dalam menyampaikan firman Tuhan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁶ Sedangkan menurut Lincoln yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan tujuh tahap dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.

⁷⁵ Muliawan Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm 62.

⁷⁶ Moleong, Op. Cit., *Metode Penelitian*, hlm 186.

- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan atau menggunakan alat perekam hasil tanya jawab.
- g. Memeriksa hasil wawancara yang telah diperoleh.⁷⁷

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan wawancara sesuai dengan tahapan tersebut. Dalam melakukan wawancara terhadap subjek yang diwawancarai, penulis menggunakan metode tanya jawab, hal ini akan membantu peneliti menuangkan hasil wawancara dalam bentuk catatan lapangan, supaya bisa melakukan wawancara dengan mudah dan berjalan dengan baik dan responden dapat menjawab dengan baik dan tenang.

3. Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi serta pemberian bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lainnya.⁷⁸ Sedangkan menurut Sugiyono bahwa dokumentasi merupakan pelengkap dan pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁹

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa:

Analisis data adalah proses dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁸⁰

⁷⁷ Sugiyono, Op. Cit., *Metode Penelitian*, hlm 235.

⁷⁸ Alwi, Op. Cit., *KBBI*, hlm 272.

⁷⁹ Loc. Cit., Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm 240.

⁸⁰ Ibid, hlm 244.

Dengan mencermati pemahaman tersebut maka analisis data yang akan penulis terapkan dalam penelitian ialah analisis data sebelum di lapangan dan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data di lapangan maksudnya adalah analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus dalam penelitian, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan. Sedangkan analisis data model Miles dan Huberman ialah dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Teknik pengumpulan data dalam analisis data terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Reduksi Data

Dari hasil pengumpulan data di lapangan yang berjumlah cukup banyak, diperlukan reduksi data dalam mengelolah data tersebut. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik serta untuk mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan dalam mengumpulkan informasi yang telah disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data dilakukan setelah data direduksi, untuk itu bentuk penyajian data kualitatif biasanya digunakan berupa teks yang bersifat naratif (bentuk catatan lapangan).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru, sehingga temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas, jadi setelah diteliti dapat dipahami atau menjadi jelas.⁸¹

E. Keabsahan Data

Agar keabsahan terhindar dari kekeliruan data yang telah dikumpulkan, untuk itu perlu dilakukan keabsahan data. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti melakukan cara-cara sebagai berikut: (1) Ketekunan pengamatan, (2) Teknik triangulasi sumber dan metode, (3) Pengecekan data.

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data dengan informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Triangulasi pada penelitian ini melalui observasi langsung, wawancara langsung dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati kelakuan atau kejadian dan kemudian hasil observasi tentang kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam proses mengajar firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu, peneliti mencocokkan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru-guru sekolah

⁸¹ *Ibid*, hlm 244-253.

minggu dan juga dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan. Sehingga dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merahnya pada data-data yang telah didapatkan oleh peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Minggu Gereja Sungai Yordan Rajawali

Sekolah minggu Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali terletak di Jln. Pasar Baru Selatan No. 25 Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar. Sekolah minggu berada dibawah naungan Gereja Sungai Yordan (GSY) Jemaat Rajawali yang digembalakan oleh Pdt. Dr. Paul Halim. Sekolah minggu Gereja Sungai Yordan Jemaat Rajawali berdiri sejak tahun 2003 yang di koordinatorkan oleh Kak Sinsin yang merangkap sebagai ketua guru Sekolah Minggu pada waktu itu.

Pada tahun 2008 koordinator guru sekolah minggu dipimpin oleh Kak Temmy. Sehingga pada waktu itu sekolah minggu dinamakan Jordan Kids, berasal dari ide Kak Temmy dan beberapa anak muda yang memiliki hati untuk melayani sekolah minggu dalam bahasa Inggris. Anak-anak perlu diajarkan kebenaran Firman Tuhan dengan cara yang menarik dan sesuai kebutuhan. Motto Jordan Kids adalah “Go For Jesus” maksudnya supaya anak-anak mempunyai dasar yang kuat di dalam Firman Tuhan, sehingga dengan pengenalan akan Allah anak-anak menjadi pribadi yang mau mengasihi Tuhan dalam setiap kehidupan mereka.

Pada tahun 2008 sampai tahun 2010 bentuk ibadah Jordan Kids adalah menempatkan anak-anak sesuai dengan umur. Namun pada tahun 2010 sampai tahun 2012 tempat ibadah Jordan Kids di jadikan satu kelas. Ada beberapa alasan kenapa ibadah Jordan Kids menjadi satu kelas, yaitu:

- a. Beberapa anak telah menuju usia pra remaja, sehingga jumlah anak sekolah minggu menjadi berkurang.
- b. Kebutuhan ruangan yang banyak untuk setiap umur, tetapi kalau digabung hanya membutuhkan satu ruangan untuk semua umur.
- c. Kebutuhan banyak tenaga guru untuk setiap kelas, tetapi kalau digabung semua guru bisa bekerjasama membantu dan saling mendukung.
- d. Anak-anak tidak saling mengenal teman-teman yang ada di kelas lain, tetapi kalau digabung semua anak bisa bertemu dengan teman-teman yang lain.
- e. Setiap kelas membutuhkan perlengkapan, tetapi kalau digabung setiap perlengkapan bisa digunakan bersama.

Namun kegiatan tersebut hanya berjalan sekitar 2 tahun, karena diakibatkan tempat sekolah minggu digedung Gereja Sungai Yordan berada di lantai 4. Sehingga banyak anak-anak malas datang sekolah minggu karena ruangan sekolah minggu berada di lantai 4. Dengan kejadian itu juga banyak orang tua anak meminta supaya tempat ibadah sekolah minggu dipindahkan digedung no. 24. Sehingga pada tahun 2012 tempat ibadah sekolah minggu dipindahkan ke gedung no.24 sampai sekarang. Oleh karena itu, adapun jumlah anak sekolah minggu pada waktu itu berjumlah 70 orang dan jumlah guru sekolah minggu 11 orang tenaga pengajar, 8 orang dari jemaat dan 3 orang dari Mahasiswa STT Pelita Bangsa.

2. Peranan Guru Sekolah Minggu

Sebagai guru sekolah minggu sangat diharapkan memiliki kualitas dalam mengajar kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak. Adapun peranan yang dilakukan guru-guru sekolah minggu yaitu:

- a. Bertanggung jawab untuk mengajar sesuai firman Tuhan.
- b. Mengasihi anak-anak.
- c. Mengajarkan kepada anak-anak bagaimana sikap pada saat ibadah.
- d. Mengajarkan kepada anak-anak cara memuji dan menyembah Tuhan dengan benar.
- e. Mengajarkan kepada anak-anak untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia dalam kehidupan mereka setiap hari.
- f. Mengajarkan firman Tuhan melalui: Cerita Alkitab, Panggung boneka, dan Drama.
- g. Menjadi teladan yang baik kepada anak-anak.
- h. Mengajar firman Tuhan dengan kreatif dan efisien.
- i. Memperkenalkan dengan jelas siapa Tuhan Yesus dan bagaimana pengorbanan-Nya sehingga anak-anak dapat menerima Tuhan Yesus sebagai Juru selamat mereka.

3. Garis Besar Susunan Ibadah Jordan Kids

Kebaktian Jordan Kids di mulai pada pukul 10:00 Wib sampai selesai. Dan susunan ibadah Jordan Kids, yaitu; doa pembukaan, lagu penyembahan (Worship) disertai dengan Jordan Pledge, lagu pujian (Praise), pop quis, persembahan, pujian firman Tuhan, cerita firman Tuhan, panggung boneka, drama, ayat hafalan, aktivitas/game.

4. Komitmen Jordan Teacher

Adapun yang menjadi komitmen dari Jordan Teacher adalah:

- a. Perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20, di dalam ayat tersebut ada kata “...ajarliah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada-Mu....” Kata “ajar” merupakan tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu untuk membimbing anak-anak sehingga mereka mengenal kebenaran Firman Tuhan.
- b. Mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak supaya memiliki dasar iman yang kuat tentang pengenalan akan Allah.
- c. Menjadi teladan dan sahabat yang baik untuk anak-anak sehingga melalui kehidupan kami anak-anak bisa merasakan bahwa kami mengasihi mereka.⁸²

5. Keadaan Jordan Kids Sekarang

Setelah pindah tempat ibadah sekolah minggu digedung no. 24, tentu program ibadah sekolah minggu juga masih tetap berjalan seperti biasa, karena koordinator guru sekolah minggu masih dipimpin oleh Kak Temmy. Pada tahun 2013 guru-guru sekolah minggu semakin berkurang karena ada yang menikah, mengundurkan diri dan termasuk koordinator guru sekolah minggu yang pindah kegereja lain karena memiliki pergumulan di dalam keluarga. Sehingga pada saat itu juga, Pdt. Handreas Hartono, SE., S.Th., M. Pd.K, selaku wakil gembala Gereja Sungai Yordan memilih Kak Evelyn Meilienty sebagai koordinator sekaligus sebagai ketua guru sekolah minggu sampai sekarang. Jumlah guru sekolah minggu sekarang berjumlah 10 orang tenaga pengajar, 4 orang dari jemaat dan 6 orang dari Mahasiswa STT Pelita Bangsa. Sedangkan jumlah anak sekolah

⁸² Tuka Lois Max, *Peranan Guru Sekolah Minggu Gereja Sungai Yordan Membimbing Anak Kepada Kristus*, (Jakarta: Skripsi STT Pelita Bangsa, 2012), hlm. 39-43.

minggu sekarang berjumlah 35 orang tetapi yang aktif 10-15 orang setiap hari minggu.

6. Garis besar susunan ibadah Jordan Kids sekarang

Adapun susunan ibadah Jordan Kids sekarang adalah sebagai berikut: Ibadah dimulai pukul 10:00 Wib sampai selesai, guru-guru sekolah minggu berdoa sebelum mulai ibadah, doa pembukaan, lagu penyembahan (worship), lagu pujian (praise), persembahan, lagu penyembahan (worship) untuk firman Tuhan, cerita firman Tuhan, ayat hafalan, aktivitas/game, doa penutup ibadah.

B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

Dalam pemaparan data, penulis menguraikan atau menerangkan dengan jelas hasil yang diperoleh dari lapangan. Beberapa cara yang penulis lakukan untuk memperoleh data di lapangan yaitu: 1) Melalui pengamatan (observasi), dimana penulis melihat situasi atau keadaan yang ada di lapangan. 2) Melalui wawancara (interview), dimana penulis menggali informasi yang diberikan oleh narasumber. 3) Melalui dokumentasi, dalam bagian ini penulis mengumpulkan data melalui bentuk tulisan, gambar, alat perekam dan dokumen-dokumen lain untuk mendukung penelitian yang lakukan penulis di lapangan, namun dokumentasi merupakan sebagai lampiran dalam skripsi ini. Berikut ini adalah pemaparan hasil data yang diperoleh penulis di lapangan, yaitu:

1. Hasil Pengamatan

Tabel 1.1

Hasil Pengamatan

Keterangan : Y = Ya : K = Kurang : T = Tidak

No.	Hasil Pengamatan Guru	Y	K	T	Keterangan
1.	Ruangan ibadah memberikan kenyamanan.	√			Ruangan ibadahnya cukup nyaman, tertata rapi, ruangnya luas, bersih, pakai AC, tetapi alat musiknya kurang lengkap.
2.	Datang pelayanan tepat waktu.		√		Masih ada sebagian guru yang terlambat setiap hari minggu.
3.	Kedisiplinan guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya.		√		Masih ada guru yang malas datang sekolah minggu, hanya datang pada saat ada jadwal, pada hal peraturannya sekalipun guru tidak ada tugas harus tetap datang karena untuk membantu anak dan menjaga anak-anak supaya tidak ribut saat ibadah.
4.	Persiapan mengajar.		√		Masih ada guru yang hanya bergantung pada buku.
5.	Pendekatan kepada anak-anak.			√	Hampir semua guru-guru tidak ada yang memperhatikan anak-anak, guru-guru membiarkan

6.	Kerja sama antara guru-guru sekolah minggu dalam melakukan kegiatan sekolah minggu.		√		<p>saja anak-anak ribut sendiri dan guru-guru lebih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.</p> <p>Menurut pengamatan peneliti sejauh ini, jika ada kegiatan yang dilakukan guru-guru sekolah minggu contohnya dekorasi untuk natal atau kegiatan lain hanya 2-4 orang yang selalu hadir.</p>
----	---	--	---	--	---

No.	Hasil Pengamatan Anak	Y	K	T	Keterangan
1.	Anak sekolah minggu datang tepat waktu.		√		Masih ada anak-anak yang tidak hadir tepat waktu, kadang ibadah sudah dimulai baru mereka datang.
2.	Sikap anak-anak saat ibadah tenang atau fokus.		√		Menurut pengamatan peneliti selama ini ada beberapa anak-anak sangat ribut saat ibadah sehingga anak-anak yang lainnya kurang fokus.
3.	Anak-anak memberikan respon yang baik pada saat		√		Sejauh ini ada 2-4 orang anak sangat merespon dengan baik

	cerita firman Tuhan.				cerita firman Tuhan dan ada juga beberapa anak jika ditanya jawaban 'tidak tahu' dan sebagian hanya duduk diam saja.
4.	Anak-anak dengar-dengaran jika di tegur guru sekolah minggu.		√		Sejauh ini jika anak-anak kecil ditegur masih mau dengar tetapi kalau anak-anak yang sudah besar sangat susah di tegur.
5.	Jumlah kehadiran anak-anak setiap hari minggu menetap.			√	Selama ini dari jumlah anak 35 orang tetapi yang hadir setiap hari minggu 10-15 orang.
6.	Ibadah selesai tepat waktu.	√			Selama ini ibadah selesai tepat waktu.

2. Hasil Wawancara

Wawancara yang penulis adakan ditujukan kepada beberapa guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan yang merupakan sumber data primer untuk mendapatkan sejumlah informasi yang akurat dalam penelitian ini. Namun sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini penulis mengelompokkan menjadi dua pokok pertanyaan besar kepada partisipan, yaitu kompetensi pedagogik dan pembentukan karakter. Hasil penelitian tersebut akan penulis uraikan dengan cara yang benar dan sesuai dengan data yang penulis dapatkan.

a. Hasil Wawancara (Kompetensi Pedagogik)

1. Nama Partisipan : Evelyn Meilianty
- Umur : 27 tahun
- Lama mengajar SM : 11 tahun
- Waktu : 12:00 Wib
- Tempat : Sekolah Minggu GSY Rajawali

Tabel 1.2

Hasil Wawancara Tentang (Kompetensi Pedagogik)

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	Menurut anda, apakah guru sekolah minggu disini sudah memiliki kompetensi pedagogik? <i>Narasumber : Masih kurang.</i>	1
2.	Menurut anda, apakah penting guru sekolah minggu memiliki kompetensi pedagogik? <i>Narasumber : Penting, karena untuk membangun karakter anak.</i>	2 3
3.	Menurut anda, sejauh ini bagaimana metode mengajar yang dilakukan oleh guru sekolah minggu disini? <i>Narasumber : Sejauh ini kalau kita bercerita tentang gambar atau alat-alat peraga yang menarik pasti anak-anak lebih suka.</i>	4 5
4.	Apa metode mengajar yang cocok untuk diterapkan di sekolah minggu disini? <i>Narasumber: Metode alat peraga, karena sekolah minggu disini tidak ada pemisahan kelas sesuai umur anak-anak.</i>	6 7

5.	<p>Apa yang perlu dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu disini supaya memiliki kompetensi, apakah gereja perlu mengadakan seminar tentang pembinaan/pelatihan guru?</p> <p>Narasumber : Perlu sih, seperti seminar atau pelatihan gitu</p> <p>harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas mengajar.</p>	<p>8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11</p>
----	--	---------------------------------------

2. Nama Partisipan : Puspita Sari

Umur : 27 tahun

Lama mengajar SM : 7 tahun

Waktu : 11:45 Wib

Tempat : Sekolah Minggu GSY Rajawali

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	<p>Menurut anda, apakah guru sekolah minggu disini sudah memiliki kompetensi pedagogik?</p> <p>Narasumber : Sudah, karena ya bisa kita lihat guru juga bisa menggunakan kurikulum yang ada, guru juga bisa menggunakan bahan-bahan seperti alat peraga dan guru juga menggunakan alat elektronik seperti LCD.</p>	<p>12</p> <p>13</p> <p>14</p>
2.	<p>Menurut anda, apakah penting guru sekolah minggu memiliki kompetensi pedagogik?</p> <p>Narasumber : Pasti. Harus penting, karena seorang pengajar harus tahu apa yang diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka memiliki karakter yang baik.</p>	<p>15</p> <p>16</p>
3.	Menurut anda, sejauh ini bagaimana metode mengajar yang	

	dilakukan oleh guru sekolah minggu disini?	
	<i>Narasumber</i> : Senang sih dengan metode pembelajar selama ini.	
4.	Apa metode mengajar yang cocok untuk diterapkan di sekolah minggu disini?	
	<i>Narasumber</i> : Bercerita , karena sekolah minggu disini tidak ada pemisahan kelas sesuai umur anak-anak.	17 18
5.	Apa yang perlu dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu disini supaya memiliki kompetensi, apakah gereja perlu mengadakan seminar tentang pembinaan/pelatihan guru?	
	<i>Narasumber</i> : Ya harus seimbang lah, gereja juga harus mendukung pelayanan sekolah minggu disini dengan melalui seminar atau pelatihan guru sekolah minggu dan guru-guru juga harus mengembangkan ide-ide yang telah didapatkan dari seminar atau pelatihan, artinya harus berjalan sehingga keduanya saling melengkapi.	19 20 21 22 23 24

3. Nama Partisipan : Pricilia Yuliana Jaya

Umur : 21 tahun

Lama mengajar : 2 tahun

Waktu : 08:31 Wib

Tempat : Sekolah Minggu GSY Rajawali

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	Menurut anda, apakah guru sekolah minggu disini sudah memiliki kompetensi pedagogik?	

	<p>Narasumber : Masih kurang sih, karena tergantung dengan kapasitas masing-masing dan tidak menjadi tolak ukur bahwa guru-guru sudah sepenuhnya memiliki kompetensi yang penting semua guru-guru disini masih belajar.</p> <p>Menurut anda, apakah penting guru sekolah minggu memiliki kompetensi pedagogik?</p>	25
2.	<p>Narasumber : Mmm kalau menurut saya penting, karena kebutuhan kita adalah guru-guru sekolah minggu yang diajarkan anak-anak nah perkembangan seorang anak itu tergantung sama orang dewasa yaitu guru sekolah minggu yang jadi role model disekitarnya, jadi kalau misalnya guru sekolah minggunya itu memang mmm memperlihatkan etika-etika guru nah anak itu cenderung meniru dan sebaliknya kalau guru-gurunya bisa memperlihatkan yang baik anak-anak juga cenderung meniru untuk lebih baik.</p> <p>Menurut anda, sejauh ini bagaimana metode mengajar yang dilakukan oleh guru sekolah minggu disini?</p>	26 27 28
3.	<p>Narasumber : Kalau menurut saya sih disekolah minggu ini setiap orang mempunyai metode masing-masing, cuman semua hampir semuanya itu mirip kita membawakan cerita, pakai alat peraga, buku yang dipakai juga basisnya sama satu buku mmm kadang alat peraga tapi kadang juga pakai powerpoint. Kalau dibilang menarik untuk anak mmm bingung juga jawabnya kan karena semua anak punya konsep dirinya masing-masing, maksudnya ngak</p>	29 30

	<p>semua anak bisa menyukai gitu, tapi menurut saya sih sekolah minggu disini sudah berusaha memberikan yang terbaik. Kalau dibandingkan dengan sekolah minggu dulu saya mengajar disini fasilitasnya jauh lebih memadai dari segi fasilitas ketika membawakan materi ya karena bisa pakai powerpoint dan segala macam. Dulu itu saya pas ngajar modalnya ngomong ngak ada alat peraga ngak apa-apa pokoknya intinya gurunya akan cerita trus cerita gitu, nah untuk anak-anak yang mungkin sudah kelas lima atau enam gitu yang agak lebih dewasa mungkin mereka akan lebih paham ketika diberitahu seperti itu dan mereka akan menyukai tapi kalau misalnya untuk anak yang masih umur balita, masih TK atau SD awal itu agak susah untuk menangkapnya.</p>	
4.	<p>Apa metode mengajar yang cocok untuk diterapkan di sekolah minggu disini?</p> <p>Narasumber : Metode bercerita dan metode permainan, jadi tetap ada ceritanya tapi ada permainannya karena melihat dari segi umur sekola minggu disini semua digabungin jadi kalau dipakai satu metode saja menurut saya tidak terlalu efektif.</p>	<p>31 32 33 34</p>
5.	<p>Apa yang perlu dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu disini supaya memiliki kompetensi, apakah gereja perlu mengadakan seminar tentang pembinaan/pelatihan guru?</p> <p>Narasumber : Ok. Mmm saya tidak bermaksud untuk membandingkan sama sekali, tapi kalau dari sekolah minggu yang saya dulu mereka itu kan kebetulan ada beberapa cabang dan setiap</p>	

	cabang mempunyai sekolah minggu masing-masing, biasanya	35
	setiap satu bulan sekali mmm dari pusatnya itu mengadakan	36
	seminar tapi bukan juga seperti seminar tapi lebih tempatnya	
	kayak workshop gitu. Waktu itu pernah dua kali saya ikut yang,	37
	pertama itu workshop untuk bikin balon jadi balonnya panjang trus	
	dibentuk jadi binatang dan lain-lain, nah menurut saya workshop	
	itu cukup efektif untuk guru sekolah minggu karena kan anak-anak	
	suka balon juga. Trus workshop yang kedua itu workshop boneka,	
	bercerita pakai boneka dan mereka juga mengadakan kayak gitu,	
	jadi mmm guru-guru jadi punya ide baru lagi memperbaharui	38
	idenya mmm dan menurut saya itu lebih efektif dari pada guru-	
	guru harus mencari lapangannya sendiri gitu lho dari pada guru-	
	guru sekolah minggu harus belajar sendiri itu akarnya agak susah	
	ya karena menurut saya setiap guru disini punya aktivitas diluar	39
	sekolah minggunya itu masing-masing, kita ngak tahu sibuknya	40
	seberapa besar, jadi saya lebih setuju kalau diadakan seminar	
	kayak gitu.	

4. Nama Partisipan : Agnes Dharma Wulandewi

Umur : 31 tahun

Lama mengajar : 2 tahun

Waktu : 11: 45 Wib

Tempat : Sekolah Minggu GSY Rajawali

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	<p>Menurut anda, apakah guru sekolah minggu disini sudah memiliki kompetensi pedagogik?</p> <p><i>Narasumber</i> : Mmm masih kurang.</p>	41
2.	<p>Menurut anda, apakah penting guru sekolah minggu memiliki kompetensi pedagogik?</p> <p><i>Narasumber</i> : Penting, karena mmm dari kecil anak harus diajarkan karakter supaya karakternya terbentuk dan biasanya kan kalau anak kecil lebih mudah dari pada orang tua.</p>	42 43 44
3.	<p>Menurut anda, sejauh ini bagaimana metode mengajar yang dilakukan oleh guru sekolah minggu disini?</p> <p><i>Narasumber</i> : Menurut saya sih kalau mengajar anak-anak harus interaktif itu yang pertama jadi supaya kita tahu juga apa anak-anak mengerti dengan apa yang kita ajarkan, trus ya sejauh ini sih anak-anak bisa lah menerima metode pengajaran yang diberikan.</p>	45 46
4.	<p>Apa metode mengajar yang cocok untuk diterapkan di sekolah minggu disini?</p> <p><i>Narasumber</i> : Mmm tergantung umur, kalau umur balita yaitu alat peraga sama bercerita dan kalau anak yang lebih besar udah bisa dialog dan tanya jawab.</p>	47 48 49 50
5.	<p>Apa yang diperlu dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu disini supaya memiliki kompetensi, apakah perlu gereja mengadakan seminar tentang pembinaan/pelatihan guru?</p>	

	<i>Narasumber</i> : Ya pelatihan sih sangat perlu , karena menurut saya semakin nanti banyak pengalaman semakin jadi lebih baik.	51
	Tapi pelatihannya ngak cuman bahan mengajar ya tapi lebih bagaimana memimpin kelas untuk menghadapi anak-anak yang karakternya berbeda-beda itu yang susah sih jadi kalau belajar mengenai materinya ya kita bisa baca tapi kalau menangani karakter anak itu sangat susah .	52 53

b. Hasil Wawancara (Pembentukan Karakter)

1. Nama Partisipan : Evelyn Meilanty

Tabel 1.3

Hasil Wawancara Tentang (Pembentukan Karakter)

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	Menurut anda, sejauh ini dengan melalui materi yang disampaikan guru-guru sekolah minggu kepada anak-anak, sudahkan anak-anak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber</i> : Mmm sebagian yang sudah berkarakter dan sebagai yang belum berkarakter, jadi masih kurang .	1
2.	Apa yang menjadi kendala/hambatan sehingga anak-anak tidak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber</i> : Kendala mungkin ada yang jarang datang sekolah minggu dan bisa juga pengaruh dari teman-temannya dan juga dari keluarga karena karakter anak juga dibangun dari keluarga sendiri.	2 3 4

3.	Menurut anda, apakah selama ini ada pola pembentukan karakter kepada anak-anak? <i>Narasumber</i> : Mmm ada sih, tapi belum dilakukan sepenuhnya karena waktu anak-anak di sekolah minggu juga tidak terlalu lama dan juga sebagian guru kurang menguasai metode mengajar yang baik.	5 6 7 8
4.	Menurut anda, sejauh ini bagaimana respon guru-guru sekolah minggu melayani anak-anak sekolah minggu disini? <i>Narasumber</i> : Masih ada beberapa sih kurang disiplin dan tanggung jawab dalam mengajar.	9 10
5.	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan kedepan untuk pelayanan sekolah minggu disini sehingga anak-anak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber</i> : Kemampuan mengajar, bagaimana cara bercerita, dan membangun ide-ide yang kreatif.	11 12 13

2. Nama Partisipan : Puspita Sari

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	Menurut anda, sejauh ini dengan melalui materi yang disampaikan guru-guru sekolah minggu kepada anak-anak, sudahkan anak-anak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber</i> : Kalau dibilang full masih belum lah ya masih dalam tahap pembelajaran.	14
2.	Apa yang menjadi kendala/hambatan sehingga anak-anak tidak	

	memiliki karakter yang baik?	
	<i>Narasumber</i> : Karena ngak semua guru juga bisa menerapkan metode pembelajaran itu sendiri, bagi guru yang bisa menerapkan metode pembelajaran itu dengan sendirinya mereka juga interpretasikan karakter yang baik ke anak tapi kalau	15
	seorang guru belum menguasai metode pembelajaran yang baik untuk karakter ke anak juga agak sulit yah maksudnya kembali lagi ke gurunya gitu loh bagaimana cara pendekatan guru untuk menanamkan karakter moral didik itu kepada anak sendiri.	16
3.	Menurut anda, apakah selama ini ada pola pembentukan karakter kepada anak-anak?	17
	<i>Narasumber</i> : Ada , cuman masih belum sempurna diterapkan kepada anak-anak.	18
4.	Menurut anda, sejauh ini bagaimana respon guru-guru sekolah minggu melayani anak-anak sekolah minggu disini?	19
	<i>Narasumber</i> : Cukup baik dalam melayani anak-anak disini.	
5.	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan kedepan untuk pelayanan sekolah minggu disini sehingga anak-anak memiliki karakter yang baik?	
	<i>Narasumber</i> : Kedisiplinan gurunya dan persiapan mengajar.	20
		21

3. Nama Partisipan : Pricilia Yuliana Jaya

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	Menurut anda, sejauh ini dengan melalui materi yang disampaikan guru-guru sekolah minggu kepada anak-anak, sudahkan anak-anak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber</i> : Sudah cukup baik, mmm tapi apa yang diajarkan guru sekolah minggu disini tidak menjadi tolak ukur kalau anak-anak itu sudah memiliki karakter.	
2.	Apa yang menjadi kendala/hambatan sehingga anak-anak tidak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber</i> : Karena kita tidak tahu bagaimana kehidupan anak itu diluar sekolah minggu bersama teman-temannya dan keluarganya seperti apa, dan sekolahnya seperti apa.	22 23
3.	Menurut anda, apakah selama ini ada pola pembentukan karakter kepada anak-anak? <i>Narasumber</i> : Menurut saya sih belum terlalu dilakukan , mungkin dengan cara penyampaian firman itu sudah mmm dengan sendirinya membentuk karakter anak, tapi kalau misalnya ada tujuan khusus untuk membentuk karakter anak kayaknya dari guru-guru sekolah minggunya belum.	24 25
4.	Menurut anda, sejauh ini bagaimana respon guru-guru sekolah minggu melayani anak-anak sekolah minggu disini? <i>Narasumber</i> : Menurut saya tanggung jawanya sudah baik, semua	

5.	<p>sudah melaksanakan tugasnya dengan baik karena kan setiap minggu itu ganti-gantian ya sesuai jadwal sejauh ini semua ok aja.</p> <p>Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan kedepan untuk pelayanan sekolah minggu disini sehingga anak-anak memiliki karakter yang baik?</p> <p><i>Narasumber</i> : Menurut saya mungkin pendekatan secara personal keanaknya masing-masing kalau memang mau membentuk karakter karena menurut saya kalau dari pengajaran firman aja atau ketemu satu minggu sekali trus bertemunya juga ngak mutlak satu-satu gitu itu ngak akan terlalu bisa efektif, tapi kalau berusaha mendekati misalnya anaknya berkarakter buruk trus kita berusaha merangkul satu persatu menurut saya itu jauh lebih efektif.</p>	<p>26</p> <p>27</p> <p>28</p> <p>29</p>
----	---	---

4. Nama Partisipan : Agnes Dharma Wulandewi

No.	Hasil Wawancara	Kode
1.	<p>Menurut anda, sejauh ini dengan melalui materi yang disampaikan guru-guru sekolah minggu kepada anak-anak, sudahkan anak-anak memiliki karakter yang baik?</p> <p><i>Narasumber</i> : Mmm masih kurang sih.</p>	30
2.	<p>Apa yang menjadi kendala/hambatan sehingga anak-anak tidak memiliki karakter yang baik?</p> <p><i>Narasumber</i> : Kurang waktu untuk mengenal anak-anak</p>	<p>31</p> <p>32</p>

	karena kalau semakin mengenal akan pasti anak juga semakin mendengarkan gitu, artinya kurang interaksi dengan anak-anak dan mungkin karena sekolah minggu cuman 2 jam dalam satu minggu.	33 34
3.	Menurut anda, apakah selama ini ada pola pembentukan karakter kepada anak-anak? <i>Narasumber : Ada sih.</i>	35
4.	Menurut anda, sejauh ini bagaimana respon guru-guru sekolah minggu melayani anak-anak sekolah minggu disini? <i>Narasumber : Ya ada yang kurang disiplin dan juga yang kurang tegas ya jadi kalau anak-anak ribut tidak ditegur.</i>	36 37
5.	Menurut anda, apa yang perlu ditingkatkan kedepan untuk pelayanan sekolah minggu disini sehingga anak-anak memiliki karakter yang baik? <i>Narasumber : Perlu, tapi bisa juga dengan cara mencoba datang kesekolah minggu gereja lain misalnya untuk melihat ide-ide mereka lah dan mungkin juga perlu metode mengajarnya berbeda-beda</i> misalnya seka-sekali ada gamenya.	38 39

c. Kata Kunci Hasil Wawancara (Kompetensi Pedagogik)

Tabel 1.4

Kata Kunci Hasil Wawancara (Kompetensi Pedagogik)

No.	Kata Kunci	Kode
1	Kompetensi pedagogik masih kurang.	1, 25, 41
2	Penting.	2, 15, 26, 42
3	Membangun karakter.	3
4	Bercerita tentang gambar.	4
5	Alat peraga yang menarik.	5
6	Metode alat peraga.	6, 13, 29, 47
7	Sekolah minggu tidak ada pemisahan kelas sesuai umur anak-anak.	7, 18, 33
8	Perlu seminar, pelatihan/training.	8
9	Seminar.	9, 21, 36
10	Pelatihan.	10, 22, 28, 51
11	Meningkatkan kualitas mengajar.	11
12	Bisa menggunakan kurikulum.	12
13	Menggunakan alat elektronik.	14
14	Seorang pengajar harus tahu apa yang diajarkan.	16
15	Metode bercerita.	17, 31, 48
16	Harus seimbang.	19, 24
17	Gereja harus mendukung pelayanan sekolah minggu.	20
18	Melalui seminar atau pelatihan guru sekolah minggu.	21
19	Guru-guru harus mengembangkan ide-ide.	23

20	Guru sekolah minggu harus menjadi teladan untuk anak-anak.	27
21	Memperlihatkan etika-etika guru.	28
22	Pakai powerpoint.	30
23	Metode permainan.	32
24	Setiap satu bulan sekali diadakan seminar.	35
25	Workshop.	37
26	Guru-guru jadi punya ide baru lagi memperbaharui idenya.	38
27	Punya aktivitas diluar sekolah minggu.	39
28	Sibuk.	40
29	Dari kecil anak harus diajarkan karakter supaya karakternya terbentuk.	43
30	Anak kecil lebih mudah dibentuk karakternya.	44
31	Mengajar anak-anak harus interaktif.	45
32	Supaya guru tahu juga apakah anak-anak mengerti dengan apa yang diajarkan kepada mereka.	46
33	Metode dialog.	49
34	Metode tanya jawab.	50
35	Pelatihannya tidak hanya bahan mengajar tetapi bagaimana memimpin kelas untuk menghadapi anak-anak yang karakternya berbeda-beda.	52
36	Menangani karakter anak itu sangat susah.	53

d. Kata Kunci Hasil Wawancara (Pembentukan Karakter)

Tabel 1.5

Kata Kunci Hasil Wawancara (Pembentukan Karakter)

No	Kata kunci	Kode
1	Karakter anak sekolah minggunya masing kurang.	1, 14, 30
2	Jarang datang sekolah minggu.	2
3	Pengaruh dari teman-temannya.	3, 22
4	Pengaruh dari keluarga.	4, 23
5	Pola pembentukan karakter anak sekolah minggu ada.	5, 18, 35
6	Belum sepenuhnya diterapkan.	6, 19, 24
7	Waktu anak-anak di sekolah minggu tidak terlalu lama.	7, 34
8	Sebagian guru kurang menguasai metode mengajar.	8
9	Kurang disiplin.	9, 36
10	Kurang bertanggung jawab dalam mengajar.	10
11	Kemampuan mengajar.	11
12	Bagaimana cara bercerita.	12
13	Membangun ide-ide kreatif.	13
14	Tidak semua guru juga bisa menerapkan metode pembelajaran.	15
15	Interpretasikan karakter kepada anak-anak.	16
16	Kurang pendekatan guru sama anak-anak.	17, 26
17	Kedisiplinan gurunya.	20
18	Persiapan mengajar.	21
19	Tidak tujuan khusus untuk membentuk karakter anak sekolah	25

	minggu dari guru-gurunya.	
20	Kalau satu kali ketemu dalam satu minggu tidak terlalu efektif.	27
21	Berusaha mendekati anak yang berkarakter buruk.	28
22	Merangkul satu persatu jauh lebih efektif.	29
23	Kurang waktu untuk mengenal anak-anak.	31
24	Kurang interaksi dengan anak-anak.	33
25	Kurang tegas kalau menegur anak-anak.	37
26	Berkunjung ke gereja lain untuk melihat kreatifitas mereka dalam mengajar.	38
27	Metode mengajar yang berbeda-beda.	40

e. Kategori

Berdasarkan pengelompokan hasil wawancara diatas penulis mengkategorikan, sebagai berikut:

Tabel 1.6

Kategori

No.	Kategori	Pernyataan
1	Kompetensi pedagogik.	<ul style="list-style-type: none"> - Penting - Masih kurang - Sibuk - Punya aktivitas diluar sekolah minggu - Kurang disiplin - Kurang persiapan

		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menguasai metode mengajar - Harus menggunakan kurikulum - Seorang guru harus tahu apa yang diajarkan - Harus ada persiapan mengajar - Harus bertanggung jawab dalam mengajar - Harus punya kemampuan untuk mengajar
2.	Metode mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita - Dialog - Tanya jawab - Permainan - Interaktif - Harus ada metode - Metode mengajar yang berbeda-beda
3.	Alat peraga.	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat memadai - Alat peraga yang menarik - Bergambar - Alat elektronik
4.	Pelatihan guru.	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu - Seminar - Training - Workshop - Meningkatkan kualitas mengajar - Membangun ide-ide kreatif - Bagaimana memimpin kelas untuk

		menghadapi anak-anak yang karakternya berbeda-beda
5.	Dukungan gereja.	<ul style="list-style-type: none"> - Harus mendukung - Harus seimbang antara gereja dan guru-guru sekolah minggu
6.	Kemampuan guru membentuk karakter anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang interaksi dengan anak-anak - Kurang waktu untuk mengenal anak-anak - Kurang tegas menegur anak-anak - Kurang pendekatan dengan anak-anak - Berusaha mendekati anak-anak - Merangkul anak-anak satu persatu - Memperlihatkan etika-etika guru - Guru sekolah minggu harus menjadi teladan - Dari kecil anak harus diajarkan karakter - Anak-anak lebih mudah dibentuk karakternya
7	Karakter anak sekolah minggu.	<ul style="list-style-type: none"> - Masih kurang - Jarang datang sekolah minggu - Pengaruh teman-temannya - Pengaruh keluarga - Ketemu hanya satu kali dalam seminggu - Tidak ada pemisahan kelas sesuai umur anak-anak

8.	Pola pembentukan karakter.	<ul style="list-style-type: none"> - Ada - Belum sepenuhnya diterapkan - Tidak ada tujuan khusus untuk pola pembentukan karakter dari guru-gurunya - Menagani karakter anak sangat susah
----	----------------------------	--

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data diatas dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap guru sekolah minggu, penulis menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan masih kurang. Karena kurang disiplin, bertanggung jawab dalam mengajar dan persiapan mengajar. Seorang guru sekolah minggu sangat penting untuk memiliki kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil wawancara kepada Evelyn dan Yohana, memberikan pernyataan bahwa sebagai guru harus tahu apa yang diajarkan kepada anak-anak, bisa menggunakan kurikulum, bertanggung jawab dalam mengajar, ada persiapan mengajar, punya kemampuan dalam mengajar dan kedisiplinan gurunya harus ditingkatkan.

Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Evelyn dan Yohana diatas penulis sangat setuju karena sebagai guru sekolah minggu yang berkompetensi harus memiliki kemampuan untuk mengelolah pembelajaran dalam proses mengajar serta pemahaman wawasan terhadap peserta didik, mengembangkan

kurikulum, merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, pengembangan untuk menguasai berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta membentuk karakter supaya menjadi lebih baik.

2. Kompetensi Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan sangat diharapkan memiliki kompetensi dalam membentuk karakter anak sekolah minggu. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru sekolah minggu mengatakan bahwa kemampuan guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak masih kurang, karena tidak ada interaksi antara guru dengan anak-anak, kurang waktu untuk mengenal anak-anak, tidak tegas menegur anak-anak, dan tidak ada pendekatan antara guru dengan anak-anak.⁸³ Untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak adalah seorang guru sekolah minggu harus berusaha mendekati anak-anak, merangkul anak-anak, memperlihatkan etika-etika guru, dan menjadi teladan untuk anak-anak.⁸⁴ Berdasarkan pernyataan diatas penulis sangat setuju karena dilandaskan teori yang mengatakan bahwa kompetensi guru dalam membentuk karakter anak adalah guru tidak hanya memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual dan sebagai guru juga harus berfokus pada pembentukan watak (karakter) dan moral.⁸⁵

⁸³ Evelyn, Pricilia dan Agnes, wawancara, (Jakarta: 11 Oktober 2015).

⁸⁴ Yohana, Pricilia dan Agnes, wawancara, (Jakarta: 11 Oktober 2015).

⁸⁵ Sidjabat B.S., *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), Hlm. 102.

Sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak tergantung sama orang dewasa yang menjadi *role model* disekitarnya, artinya bahwa seorang guru sekolah minggu harus memperlihatkan etika-etika guru kepada anak-anak, karena kalau guru sekolah minggu memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak-anak pasti anak-anak akan meniru untuk menjadi anak yang baik.⁸⁶ Jadi, tanggungjawab seorang guru adalah membimbing anak-anak agar mereka mengenal akan Allah, mengenal kebenaran, mencintai Tuhan dan sesama, memiliki karakter yang baik serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Karakter Anak Sekolah Minggu

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu mengatakan bahwa karakter anak sekolah minggu masih kurang. Namun dari hasil wawancara kepada guru-guru sekolah minggu menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya karakter anak sekolah minggu adalah jarang datang sekolah minggu, pengaruh dari teman-teman, pengaruh dari keluarga, dan tidak ada pemisahan kelas sesuai umur anak-anak.⁸⁷ Tetapi dalam hal ini penulis tidak membahas lebih dalam tentang karakter anak, karena penulis lebih berfokus bagaimana kompetensi guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu.

4. Pola Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu

Pola pembentukan karakter di sekolah minggu Gereja Sungai Yordan sudah ada, sebagaimana hasil wawancara kepada Evelyn, Yohana dan Agnes mengatakan bahwa ada, namun belum sepenuhnya diterapkan kepada anak-

⁸⁶ Pricilia, wawancara dengan penulis, (Jakarta, 11 Oktober 2015).

⁸⁷ Evelyn, Pricilia dan Agnes, Wawancara, (Jakarta: 11 Oktober 2015).

anak dan Pricilia juga mengatakan bahwa tidak ada tujuan khusus untuk pola pembentukan karakter dari guru-guru.⁸⁸ Sedangkan menurut Agnes bahwa untuk menagani karakter anak sangat susah.⁸⁹ Oleh karena itu sesuai dengan hasil wawancara kepada guru-guru sekolah minggu tentang pola pembentukan karakter disekolah minggu, penulis menyimpulkan bahwa pola pembentukan karakter anak sekolah di Gereja Sungai Yordan belum maksimal di terapkan kepada anak-anak.

5. Metode Mengajar dan Alat Peraga

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu mengatakan bahwa ruangan sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan sangat terbatas sehingga tidak ada pemisahan kelas setiap umur. Sehingga guru-guru sekolah minggu memberikan pernyataan dan harapan bahwa metode mengajar yang paling baik untuk diterapkan di sekolah minggu Gereja Sungai Yordan adalah metode bercerita dan permainan untuk anak-anak yang masih kecil, sedangkan metode mengajar untuk anak-anak yang besar metode dialog dan tanya jawab. Namun metode tersebut akan lebih efektif dan efesien jika ada interaktif dalam mengajar serta metode yang berbeda-beda sehingga tidak monoton. Sedangkan alat peraga yang baik untuk diterapkan di sekolah minggu Gereja Sungai Yordan adalah alat peraga yang menarik dan bergambar, panggung boneka, serta menggunakan alat elektronik dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan.

⁸⁸ Pricilia, Op. Cit., Wawancara, (Jakarta, 11 Oktober 2015).

⁸⁹ Agnes, Wawancara, (Jakarta: 11 Oktober 2015).

6. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu, kompetensi pedagogik guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan belum seperti yang diharapkan. Untuk itu, jika hal ini dibiarkan dan tidak diperhatikan maka tidak ada perubahan dalam pendidikan anak-anak sekolah minggu, pertumbuhan iman anak-anak, dan juga pertumbuhan dan perkembangan gereja serta menimbulkan efek bagi karakter anak-anak. Oleh karena itu, sebagaimana hasil wawancara terhadap guru-guru sekolah minggu memberikan satu pernyataan dan harapan bahwa untuk meningkatkan kualitas guru sekolah minggu yang berkompetensi sangat diharapkan adanya dukungan dari Gereja Sungai Yordan melalui pembinaan guru sekolah minggu tentang membentuk karakter anak, training, workshop, seminar tentang kompetensi guru, tentang metode mengajar, dan bagaimana memimpin kelas untuk menghadapi anak-anak yang karakternya berbeda-beda serta bagaimana membangun ide-ide yang kreatif.⁹⁰

⁹⁰ Evelyn, Yohana, Pricilia dan Agnes, Wawancara (Jakarta: 11 Oktober 2015).

BAB V

PENUTUP

Setelah meneliti secara keseluruhan dari bab pertama, kedua, ketiga dan keempat, maka akhirnya dalam bab kelima ini penulis akan menguraikan semua yang tertuang dalam penelitian ini sebagai simpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya baik pemaparan maupun data hasil penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu sangat penting untuk diterapkan di gereja lokal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa “guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, non formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”

Kompetensi pedagogik bukan hanya berlaku untuk pendidikan formal tetapi juga berlaku untuk pendidikan non formal. Pendidik bagi sekolah minggu yang disebut dengan guru sekolah minggu. Guru sekolah minggu dipanggil Allah untuk mendidik anak-anak secara religius. Guru sekolah minggu sering disebut sebagai pengajar atau pendidik yang bertujuan untuk membantu anak-anak menjadi dewasa dalam iman. Guru sekolah minggu adalah seorang pelayan, yang

menyalurkan pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak. Panggilan sebagai pelayan merupakan karunia dari Allah dan mengajar adalah tugas yang mulia. Guna mempertanggungjawabkan panggilan yang paling mulia seorang guru di perlukan kompetensi dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan yang dimiliki seseorang, dan terampil serta berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Sedangkan pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing atau mendidik anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Sehingga kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan proses mengajar serta pemahaman wawasan terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum, merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil, pengembangan untuk menguasai berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta membimbing atau mendidik sehingga peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sekolah minggu merupakan tugas dan tanggung jawab guru sekolah minggu dalam mempersiapkan dan menentukan masa depan gereja, mau menjadi gereja yang bagaimana, seperti apa dan sampai dimana, tidak terlepas dari kompetensi pedagogik guru sekolah minggu. Gereja saat ini ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah minggu. Dengan demikian guru sekolah minggu diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dari semula penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam bab satu. Oleh karena itu, dari hasil pembahasan dalam bab empat dan sesuai dengan rumusan masalah dalam bab satu dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu penulis menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu belum sesuai seperti yang diharapkan. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru sekolah minggu memberikan pernyataan bahwa masih ada beberapa guru yang kurang disiplin, persiapan mengajar, tidak menguasai metode mengajar, tanggung jawab dalam mengajar, tidak ada interaksi dengan anak-anak, waktu mengenal anak-anak kurang, tidak ada pendekatan antara guru dengan anak-anak, dan tidak tegas dalam menegur anak-anak.

Secara keseluruhan pendapat narasumber terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak-anak sekolah minggu “masih kurang”. Artinya bahwa guru-guru sekolah minggu memahami bahwa dalam melayani anak-anak sangat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kesadaran guru sekolah minggu bahwa masing banyak kekurangan dalam melayani anak-anak sekolah minggu, guru-guru sekolah minggu berharap bahwa adanya kerja sama semua guru untuk menjadi teladan, memperlihatkan etika-etika guru, berusaha mendekati dan merangkul anak-anak.

2. Sebagaimana hasil penelitian dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu penulis menemukan bahwa pola pembentukan karakter di sekolah

minggu Gereja Sungai Yordan ada, namun belum sepenuhnya di terapkan kepada anak-anak. Hal ini terlihat dari hasil wawancara kepada guru-guru sekolah minggu menyatakan bahwa untuk menangani karakter anak sangat susah dan guru-guru sekolah minggu juga mengatakan bahwa karakter anak-anak masih kurang. Sehingga penulis menegaskan bahwa pola pembentukan karakter di sekolah minggu Gereja Sungai Yordan harus benar-benar diterapkan kepada anak-anak. Karena tugas dan tanggung jawab seorang guru sekolah minggu tidak hanya menyampaikan kebenaran firman Tuhan, namun yang paling penting adalah membimbing dan mendidik serta menuntun anak-anak dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

3. Implikasinya, yaitu: berdasarkan hasil penelitian dan wawancara kepada guru-guru sekolah minggu, kompetensi pedagogik guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan belum seperti yang diharapkan. Untuk itu, jika hal ini dibiarkan dan tidak diperhatikan maka tidak ada perubahan dalam pendidikan anak-anak sekolah minggu, pertumbuhan iman anak-anak, dan juga pertumbuhan dan perkembangan gereja serta menimbulkan efek bagi karakter anak-anak. Sebagaimana hasil wawancara memberikan satu pernyataan dan harapan bahwa untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sekolah minggu sangat diharapkan adanya dukungan dari Gereja Sungai Yordan melalui pembinaan guru sekolah minggu tentang pembentukan karakter anak, training, seminar tentang kompetensi guru, metode mengajar, dan bagaimana memimpin kelas untuk menghadapi anak-anak yang karakternya berbeda-beda serta bagaimana membangun ide-ide yang kreatif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis akan mengajukan beberapa saran praktis bagi kepentingan kemajuan pelayanan sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan, maupun dalam hubungannya dengan yang lain, sebagaimana akan diuraikan oleh penulis adalah :

Pertama, untuk guru-guru sekolah minggu di Gereja Sungai Yordan hendaknya meningkatkan kompetensi dalam membentuk karakter anak-anak sekolah minggu dengan melalui pendekatan kepada anak-anak, sehingga anak-anak merasa bahwa guru mengasihi dan mencintai mereka, dan guru juga harus meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar.

Kedua, disarankan agar Gereja Sungai Yordan menyelenggarakan seminar dan latihan praktis untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak sekolah minggu.

Ketiga, penulis merekomendasikan karya ilmiah ini, mengingat banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menulis maupun dalam penelitian, maka penulis mempersilakan bagi siapa yang ingin melanjutkan atau mempunyai ketertarikan tentang penelitian ini, tapi dengan metode penelitian yang lain.

KEPUSTAKAAN

- Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Bagley William C., & Layton Warren K. (Revisi), *Tujuh Hukum Mengajar*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Baskoro Haryadi dan Hermawati Claudia Oki, *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2011.
- Buku Pintar Sekolah Minggu, *Artikel Guru Sekolah Minggu*, Malang: Gandung Mas, 1996.
- Chandra Sumondo, *Karakter Keindahan Sejati dari Manusia*, Jakarta: Metanonia, 2007.
- Clerence H. Benson, *Teknik Mengajar*, Malang: Gandum Mas, 2007.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Drescher John M., *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin, dan Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Emno Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gandasetiawan Ratih Zimmer, *Mendesain Anak Melalui Sensomotorik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hariato, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2012.

- Homrighausen E. G., & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kristianto Lilik Paulus, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, Bandung: Media Informasi, 2009.
- Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Mohamad U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muliawan Jasa Ungguh, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Peraturan seksi GKPS*, Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 2000.
- Rasyidin Waini, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shoimin Aris, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suwarno Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tong Stephen, *Aristek Jiwa I*, Surabaya: Momentum, 2013.
- Trianto, *Pengantar Penelitian bagi Perkembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Umsan Husaini dan Setiady Akbar Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Budi Aksara, 2011.
- Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wina Sanjaya, *Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Media Group, 2006.
- Wirartha Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009.
- Wolterstorff Nicholas P., *Mendidik Untuk Kehidupan*, Surabaya: Momentum, 2007.
- Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yopie Tjahjadi, *Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Institut Theologi, 2007.